

**IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS  
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA  
MASA PANDEMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS)  
AL-FALAH DESA PATOLOAN KECAMATAN BONE-BONE**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

**NURUL ANIFAH  
NIM. 19.05.01.0022**

**IAIN PALOPO**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2021**

**IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB MUHAMMAD NAQUIB AL-  
ATTAS DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK  
PADA MASA PANDEMI DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS)  
AL-FALAH DESA PATOLOAN KECAMATAN BONE-BONE**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,

**NURUL ANIFAH  
NIM. 19.05.01.0022**

**Pembimbing**

- 1. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag**
- 2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I**

**IAIN PALOPO**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Anifah  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 27 Mei 2021  
Yang Membuat Pernyataan



Nurul Anifah  
NIM. 19.05.01.0022

# IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul **Implementasi Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone**, yang ditulis oleh **Nurul Anifah, 19.05.01.0022**, mahasiswi **Program Studi Pendidikan Agama Islam**, Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Kamis, tanggal 27 Mei 2021 bertepatan 15 Syawal 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd)..

Palopo, 27 Mei 2021

Tim Penguji

- |                                       |                   |   |
|---------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA  | Ketua Sidang      | (  )   |
| 2. Muh. Akbar, S.H., M.H.             | Sekretaris Sidang | (  )   |
| 3. Dr. Hj. Marwiyah, M.Ag             | Penguji I         | (  )   |
| 4. Dr. H. Haris Kulle, Lc.,M.Ag.      | Penguji II        | (  )  |
| 5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag    | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I | Pembimbing II     | (  ) |

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana,

  
Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA  
NIP. 197109272003121002  


Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam,

  
Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag  
NIP. 197342292000032001  


NOTA DINAS

Lamp : -  
Hal : Thesis an. Nurul Anifah

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Nurul Anifah  
NIM : 19.05.01.0022  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul tesis : Implementasi Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaykum wr. wb.*

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Hisban Thaha, M..Ag  
tanggal : 08/06/2024

(  )

IAIN PALOPO

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone, Shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., M.H., Wakil Rektor II Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Muhaemin, M.A.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Bapak Dr. H. M. Zuhri Abunawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada peneliti.
4. Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag, Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

5. Ibu Dr. Hj. Marwiyah, M.Ag, Penguji I dan Bapak Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag, selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kepala Perpustakaan perpustakaan IAIN Palopo , Bapak H. Madehang, M.Pd. dan segenap karyawan yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penelitian tesis.

7. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Palopo telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Zamroni dan Emak Maryanah (*almarhumah*) yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Kedua mertua tercinta, Bapak Juni (*almarhum*) dan Emak Supini atas dukungan dan suportnya, Suami tercinta dan penuh kasih sayang, Mujib Rahman, yang telah mencurahkan waktu untuk membantu penyelesaian studi, dan telah memberikan pengertian yang mendalam lahir batin selama penyelesaian studi. Tak lupa buat ananda tersayang: Zaky Ibnu Naufal cenderamata terindah titipan Ilahi yang selalu setia menemani dan menghiasi hari-hari peneliti. Inspirasi dan dukungan keluarga membuat beban menjadi ringan dan bermakna.

9. Kepala UPT SD Negeri 156 Wonosari, Bapak Syafruddin, S.Pd beserta dewan guru, yang telah memberi kesempatan dan dukungan dalam rangka melanjutkan pendidikan Pascasarjana sampai selesai.

10. Kepala Madrasah Ibtida'iyah (MIS) al-Falah, Ibu Siti Salinri Handayani, S.Pd.I beserta seluruh jajaran dan staf, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan observasi lapangan secara mendalam hingga selesainya tesis

11. Rekan-rekan seangkatan di kelas bersama A Pascasarjana angkatan 2019, yang setia hingga akhir studi, dan rekan-rekan seangkatan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selalu bersama suka duka dalam perkuliahan, saling berbagi dan menyemangati, canda tawa penuh makna.

12. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, semoga mendapat pahala di sisi Allah swt

Akhirnya peneliti memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 27 Mei 2021

**Peneliti**



**Nurul Anifah**



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
تجريد البحث .....	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
B. Landasan Teori .....	17
1. Biografi Muhammad Naquib Al-Attas .....	17
2. Karya-Karya Muhammad Naquib Al-Attas .....	19
3. Konsep <i>Ta'di&gt;b</i> Menurut Muhammad Naquib Al-Attas .....	22
4. Pengembangan Karakter.....	33
5. Konsep <i>Ta'di&gt;b</i> dalam Pendidikan Karakter .....	43
C. Kerangka Teoritis .....	68
D. Kerangka Pikir .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	72
B. Lokasi Penelitian.....	73
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	74
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	79
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
2. Pendidikan Konsep <i>Ta'di&gt;b</i> Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik.....	85

3. Implementasi Konsep <i>Ta'dib</i> Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone .....	92
4. Hambatan Implementasi Konsep <i>Ta'dib</i> Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone .....	100
B. Pembahasan .....	112

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	131
B. Implikasi Penelitian .....	132

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
-----------------------------	------------

**BIODATA PENELITI**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**IAIN PALOPO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	d{
ب	B	ط	t{
ت	T	ظ	z{
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	h{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ،ة	H
ش	Sh	و	W
ص	s{	ي	Y

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fath{ah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>D{amah</i>	U	U

#### 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	<i>Fath{ah dan ya</i>	Ai	a dan i
◌َ...و	<i>Fath{ah dan wau</i>	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ	<i>Fath{ah dan alif</i>	a>	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>D{ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh :

حُسَيْن : H{usain                      حَوْل : h{aul

#### C. Ta' Marbu>t{ah

Transliterasi ta' marbu>t{ah ( ة ) di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh :

مرأة : Mar'ah    مدرسة : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

#### D. Shiddah

Shiddah/Tashdi>d ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : Rabbana>    شَوَّال : Shawwa>l

#### E. Kata Sandang

Kata sandang "ال" dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis "al" jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh :

القلم : al-Qalam    الزهرة : al-zahrah

### ABSTRAK

Nama/NIM : Nurul Anifah/19.05.01.0022  
Judul Tesis : Implementasi Konsep *Ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.  
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag  
2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I

---

**Kata Kunci** : *Ta'di>b, Muhammad Naquib Al-Attas, Pengembangan Karakter*

Tesis ini menggambarkan beberapa fokus penelitian 1) Pendidikan konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik. 2) implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone. 3) Hambatan implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan paedagogis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, guru PAI, orang tua siswa. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Konsep *ta'di>b* menurut Muhammad Naquib Al-Attas, konsep *ta'di>b* titik tekan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik yang berlandaskan keimanan. 2) Implementasi konsep *ta'di>b* MIS Al-Falah, yaitu *pertama*, sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, *kedua*, pembentukan karakter ini melalui keteladanan guru, pembiasaan orang tua yang diterapkan di rumah serta perhatian orang tua tentang tugas anak, implementasi bisa dikatakan berhasil karena pendidikan adab di MIS Al-Falah diterapkan dalam kehidupan di pesantren Al-Falah, namun harus diakui juga dimasa pademik pendidikan *ta'di>b*, mengalami sedikit kendala. 3) Penghambat dalam proses Pendidikan karakter MIS Al-Falah, seperti: a) Tingkat pendidikan b) Lingkungan, c) Budaya, d)Tingkat sosial ekonomi dan pembelajaran Daring.

## ABSTRACT

Name/Reg. Number : Nurul Anifah/19.05.01.0022  
Title : Implementation of *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas  
Concept in Developing Students' Character at MIS Al-  
Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.  
Supervisors : 1. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag  
2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I

---

**Keywords:** *Ta'dib*, *Muhammad Naquib Al-Attas*, *Character Development*

This thesis describes several research focuses: 1) Education on the Concept of *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas in the Character Development of Students. 2) Implementation of the Concept of *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas in the Character Development of MIS Al-Falah Students, Patoloan Village, Kec. Bone-Bone. 3) Barriers to Implementation of the Concept of *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas in the Character Development of MIS Al-Falah Students, Patoloan Village, Kec. Bone-Bone.

This research was a qualitative research that uses a pedagogical and normative theological approach. The data sources were primary data from the principal, Islamic Education teachers, parents of students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to research. The instrument used in collecting data was the researcher himself whose function was to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and instruments in collecting data were observation, interviews, and documentation.

The results shows that 1) the concept of *Ta'dib* according to Syed M. Naquib Al-Attas, the concept of *ta'dib* emphasizes the correct mastery of knowledge in a person in order to produce stable charity and good behavior based on faith. 2) Implementation of the *Ta'dib* concept for character education used by Syed M. Naquib Al-Attas, namely first, as a moral competence (morals) that must be possessed by educators and students, second, personality formation so that one's psychological characteristics are related to tendency to have social relations with other people, especially those related to; friendliness, self-control, 3) barriers in the process of character education in Al-Falah MIS, such as: a) Level of education b) Environment, c) Culture, d) Socio-economic level and online / online learning.

**نور الأنيفة، 2021.** "تنفيذ مفهوم التأديب لمحمد نقيب العطاس في تنمية شخصية الطلاب بالمدرسة الإبتدائية الأهلية الفلاح قرية باتولوان منطقة بوني بوني". أشرف عليها الحاجة فوزية زين الدين والحاج رقصان عبد الرحمن سعيد.

تصف هذه الدراسة بعض تركيز البحث (1) تربية مفهوم التأديب لمحمد نقيب العطاس في تنمية شخصية الطلاب. (2) تنفيذ مفهوم التأديب لمحمد نقيب العطاس في تنمية الشخصية لطلاب المدرسة الإبتدائية الأهلية الفلاح قرية باتولوان منطقة بوني بوني. (3) العقوبات التي تحول دون تنفيذ مفهوم التأديب لمحمد نقيب العطاس في تنمية شخصية طلاب المدرسة الإبتدائية الأهلية الفلاح قرية باتولوان منطقة بوني بوني.

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم نهجا لاهوتيا تربويا ومعياريًا. مصادر البيانات هي البيانات الأولية التي يتم الحصول عليها من مدير المدرسة، ومعلمي التربية الإسلامية، وأولياء أمور الطلاب. في حين أن البيانات الثانوية مأخوذة من الوثائق المتعلقة بالبحث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحثة نفسها التي تعمل على إنشاء واختيار المخبرين كمصادر للبيانات، وتحليل البيانات، وتفسير البيانات، فضلا عن الأدوات في جمع البيانات هي الملاحظات، المقابلات، والوثائق.

وأظهرت النتائج أن (1) مفهوم التأديب وفقا للسيد محمد نقيب العطاس، يركز مفهوم التأديب على إتقان المعرفة الصحيحة لدى الشخص من أجل تحقيق استقرار الأعمال الخيرية وحسن السلوك القائم على الإيمان. (2) تنفيذ مفهوم التأديب لتعليم الشخصية الذي يستخدمه السيد محمد نقيب العطاس، هي أولاً، كفاءة أخلاقية يجب أن يمتلكها المعلمون والطلاب؛ ثانياً، تكوين الشخصية بحيث ترتبط الخصائص النفسية للشخص بالميل إلى التواصل الاجتماعي مع الآخرين، وخاصة تلك المتعلقة بالضيافة وضبط النفس، (3) العقوبات في عملية تعليم الشخصية بالمدرسة الإبتدائية الأهلية الفلاح، مثل: (أ) مستوى التعليم، (ب) البيئة، (ج) العادات، (د) المستوى الاجتماعي والاقتصادي والتعلم عبر الإنترنت.

**الكلمات الرئيسية:** مفهوم التأديب، محمد نقيب العطاس، تطوير الشخصية

IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1 Rincian Siswa MIS al-Falah .....	84
Tabel 4.2 Data Guru dan Tata Usaha MIS al-Falah.....	85
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MIS al-Falah .....	85



**IAIN PALOPO**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa dasar dari pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak bangsa. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada mengembangkan karakter di samping keterampilan dan kemampuan kognitif.<sup>1</sup> Hal itu karena Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter yang diperlihatkan dari banyaknya korupsi, tindak kejahatan terjadi di mana-mana, dan mudahnya anak-anak bangsa menerima kebudayaan dari negara lain tanpa menyaring baik atau buruknya.

Konsep *ta'dib* adalah konsep paling tepat untuk pendidikan Islam daripada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sebagaimana yang digunakan sampai saat ini. Muhammad Naquib Al-Attas mengatakan:

*“Its conceptual structure the elements of knowledge (‘ilm), instruction (ta’lim) and good breeding (tarbiyah), so that there is no need to refer to the concept of education in Islam as tarbiyah-ta’alim-ta’dib all together”* (struktur konsep *ta’dib* telah mencakup unsur-unsur ilmu (*‘ilm*), instruksi (*ta’lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A. Sulaeman, “Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer”, *Islamadina*, Volume XIV, No. 1, Maret 2015, h.71.

<sup>2</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC) 1999), h. 33.

Masalah sumber daya manusia dan seribu satu permasalahan pendidikan yang dihadapi umat ini menjadi alasan utama, yang membidani kelahiran Konferensi Dunia I mengenai pendidikan Islam yang diadakan di Makkah. Tujuan dan harapan diselenggarakannya Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama tersebut sangat jelas, yaitu untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat yang tengah mengalami degradasi pasca dominasi Barat. Salah satu cara dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan cara merumuskan definisi pendidikan Islam secara jelas karena istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar dan implikasi positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan, baik dari aspek pendidik, anak didik maupun kurikulum.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan pada akhir abad ini seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat telah menghadapkan masyarakat agama menuju kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Pada abad ini disebutkan oleh kebanyakan orang, sebagai abad sumber daya manusia (SDM), yang menuntut manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan kecerdasan tinggi, yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi dan berperilaku produktif. Pada era sekarang, semua orang secara individual maupun bersama-sama dalam ikatan organisasi dituntut untuk belajar terus menerus dalam proses interaktif yang bermutu. Dengan kata lain, di samping dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tentunya setiap individu dituntut belajar untuk mampu tinggal bersama dalam masyarakat

majemuk dan secara spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kelas sosial.

Di tengah merosotnya moral Bangsa,<sup>3</sup> maraknya tindakan kekerasan, degradasi moral pada generasi muda, atau fenomena ketidaksesuaian politisi atas retorika politik dan keseharian, korupsi yang mengakar dalam hampir setiap sistem pemerintahan, munculnya usulan akan pendidikan karakter dalam kurikulum yang menekankan pada dimensi etis-religius nampak menjadi relevan untuk diterapkan. Tetapi, tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebiasaan berpikir kritis dengan dasar logika yang kuat sehingga membentuk etika menjadi dasar epistemologi pendidikan karakter belum menjadi kebiasaan. Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif juga belum terbangun karena metode pengajaran yang hanya bersifat hapalan atau mengulang yang dikatakan guru saja. Ditinjau dari perspektif siswa, semestinya *output* dan *outcome* sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi maupun keterampilan teknis lainnya (*hard skill*) seharusnya dapat diimbangi dengan keterampilan yang menunjukkan kualitas kepribadiannya (*soft skill*). Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup>Nyoman Sadra Dharmawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi," Makalah Disampaikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 2014, h. 1-13.

pendidikan tetap bertujuan membentuk manusia yang sempurna baik jasmani, akal, dan rohaninya.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter seringkali timbul tenggelam dalam sejarah pendidikan nasional. Masa sekarang pendidikan karakter menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Adakalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum pendidikan nasional.

Sekolah merupakan mitra yang perannya berjalan seiring dengan peran orang tua dalam rangka mengajarkan dan menumbuhkembangkan keyakinan beragama peserta didik.<sup>5</sup> Artinya, bagaimanapun kondisinya dan seberapa besarnya, sekolah tetap mempunyai andil dalam mengembangkan nilai-nilai keberagaman pada diri peserta didik.<sup>6</sup> Ironisnya pendidikan sekarang, terkadang *stigma* yang terbangun dalam dunia pendidikan adalah setiap guru memosisikan dirinya sebagai pengajar yang siap ditiru dan digugu serta merasa mengetahui segala sesuatu dan menempatkan peserta didik sebagai objek yang siap diisi dan serba tidak tahu, sehingga klaim terhadap posisi guru bagi para pendidik menyebabkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, akhirnya sikap dan

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 46.

<sup>5</sup> Sri Wening, "The Nation's Character Building through Value Education", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1, 2012, h. 55–66.

<sup>6</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3, 2010, h. 29.

*mindset* guru jauh dari prinsip dan konsep guru yang sebenarnya, begitupun juga peserta didik sudah tidak lagi menyadari dirinya sebagai seorang pelajar dan tidak bisa membedakan mana guru, orang tua dan mana teman. Begitupun juga dengan komponen pendidikan, yakni terjadi pergeseran pemahaman terhadap peserta didik, guru, kepala sekolah dan pengelola serta terjadi pergeseran makna substansi ilmu itu sendiri.

Menurut Dewantara bahwa pendidikan harus mengupayakan pertumbuhan karakter, kekuatan pikiran, batin dan tubuh yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang diyakininya.<sup>7</sup> Agama dalam hal ini memiliki peran yang sungguh penting dalam kehidupan umat manusia.

Pendidikan Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Islam sebagai agama damai yang memiliki semangat untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta<sup>8</sup> (*rahmatan lil'alamin*), tentu memiliki landasan yang kuat dalam pendidikan damai. Karena itu pendidikan di sekolah di semua jenjang juga dapat menebarkan nilai-nilai perdamaian yang juga sangat relevan dengan tuntutan hidup dalam konteks kekinian.

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut Muhammad Naquib Al-Attas adalah adab. Pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dib* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyah* dan

---

<sup>7</sup> Agustinus Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia" *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume V, No 1, Januari 2015, h. 640.

<sup>8</sup> Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2012), h. 46.

*ta'lim*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad saw.<sup>9</sup>

Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'di>b*. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep Islam.<sup>10</sup> Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'di>b*, yang berbeda dari yang selama ini dipakai orang, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'di>b* yang dipakai secara bersamaan.<sup>11</sup>

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk didalamnya para elit bangsa, sering kali memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

---

<sup>9</sup> Mohd Noor Wan Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 174.

<sup>10</sup> Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 3, Nomor 1, March 2017, h. 196.

<sup>11</sup> Mohammad David El Hakim & Eni Fariyatul Fahyuni, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 2, Nomor 1, Januari 2020, h. 46-62.

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan.

Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam mendidik dan mengasuh anak, terdapat berbagai macam cara mendidik dan bentuk pola asuh yang dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sudah menjadi kodrat manusia pada kedudukan sebagai hamba-Nya diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2019), h. 447.

Tafsir Muhammad Quraish Shihab mengenai QS. At Tahrim “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun”.<sup>13</sup>

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia sudah seharusnya dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارِخًا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَفِطٌ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).



صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةُ (صحيح البخاري)<sup>14</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya): Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu } (HR. al-Bukha>ri)

Ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amalan paling nyata dan paling tepat serta efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan anak secara tepat dan efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Orang tua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga

<sup>14</sup> Abu> 'Abdillah Muh}ammad Bin Isma>'il Bin Ibra>hi>m Ibn al-Mughi>rah al-Ju'fi> al-Bukha>ri (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *al-Ja>mi' al-Musnad al-S}ah}i>h} al-Mukhtas}ar min Umu>r Rasu>lillah Sallallah 'Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayya>mih (S}ah}i>h} al-Bukha>ri>) tah}qi>q Muh}ammad Zuhair Bin Na>s}ir al-Na>s}ir, Ba>b Idha> Aslama al-S}abi> Fama>ta Hal Yus}alla> 'Alaihi Wa Hal Yu'Rad}u 'Ala al-S}abi> al-Isla>m, Cet. I, Juz II, nomor hadis 1358 (Beirut: Da>r T}auq al-Naja>h (Mus}awwarah 'An al-Sult}a>ni>yah Bi Id}a>fat Tarqi>m Muh}ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>), 1422 H), h. 94.*

orang tua lah yang dianggap paling mampu memberikan pendidikan pada anak-anaknya, sehingga peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan nilai agama di sekolah di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone, seperti (1) Tidak disiplin dalam mengumpulkan/menyetor tugas. Bahkan masih banyak peserta didik pada saat belajar luring/daring tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru. (2) Berkomunikasi dengan guru kurang sopan, misalnya lewat aplikasi WA. (3) Ketidakjujuran peserta didik seperti menyontek pekerjaan teman (tugas diberikan guru melalui pembelajaran luring/daring), tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

Alasan peneliti lain memilih 1) konsep *ta'dib*, yang ditawarkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Konsep adalah *ta'dib*, bukannya tarbiyah atau *ta'lim*. Hal ini dikarenakan, makna tarbiyah menonjolkan pada penumbuh kembangan fisik material dan unsur-unsur kasih sayang serta hal-hal yang konkret 2) konsep *ta'dib* yang baik diterapkan dalam permasalahan ini, karena selaras budaya yang ada di Sulawesi Selatan khusus di Tana Luwu contoh budaya malu (*Siri'*), dan *Mattabe'tabe'* ketika lewat didepan orang tua/orang lebih tua, menundukkan kepala sambil gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan sambil mengucapkan *tabe'*. 3) Pendidikan *ta'dib* ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan tingkat dasar/kanak-kanak (*Infanci*) atau lebih konkret sesuai dengan istilah yang dipakai untuk proses pendidikan tingkat taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sebaliknya, *ta'lim* lebih cocok digunakan pada proses

pendidikan menengah, atau pada usia remaja dan menjelang dewasa (SLTP dan SLTA). 4) *Ta'di>b* itu sendiri sudah tercakup ketiga istilah tersebut yaitu mengajar, memberi adab, dan mendidik. Hal ini dimaksudkan karena dalam proses pendidikan itu sendiri adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.

Oleh karena itu, dari 4 alasan di atas maka peneliti mengambil judul implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik pada masa pandemi di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Bagaimana pendidikan konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik?
2. Bagaimana Implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik pada masa pandemi di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone?
3. Bagaimana hambatan implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik pada masa pandemi di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk mengetahui pendidikan konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik.
2. Untuk menganalisis implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone di masa pandemi
3. Untuk mengidentifikasi hambatan implementasi konsep *ta'di>b* Muhammad Naquib Al-Attas dalam pengembangan karakter peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone di masa pandemi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat membantu mengembangkan keilmuan agama Islam dan implementasi konsep *ta'di>b* dalam pembentukan karakter peserta didik.

1. Manfaat teoretis

Diharapkan dapat membantu dan mengembangkan keilmuan bagi pendidikan pada umumnya, konsep *ta'di>b* dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi pihak penulis

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal penulis di dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

- b) Bagi keluarga

Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini menjadi pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah. Pada masa pandemi orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman

spiritual, pengawasan, motivasi, dan menyediakan fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah. Diharapkan dapat menemukan pola yang ideal dalam membentuk akhlak peserta didik sehingga dimasa yang akan datang tercipta peserta didik yang berkarakter positif dan berakhlakul karimah, yang dalam proses pembentukannya tidak melalui tindak kekerasan dalam rumah tangga.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

(1) Fauziah Zainuddin, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter*, temuan penelitian menunjukkan bahwa esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq, al-birr, al-khair, qaulan kariman, qawlan layyinan dan qawlan ma'rūfan*. Eksistensi pendidikan karakter perspektif al-Qur'an sepenuhnya merujuk pada kepribadian Rasulullah saw yang mengutamakan nilai-nilai kebaikan melalui langkah-langkah strategis, yakni menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter secara informal, formal, dan non formal di lingkungan pendidikan. Urgensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an, disebabkan terjadinya krisis akhlak dan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Output pendidikan karakter dalam al-Qur'an adalah pewujudan akhlak mulia yang melahirkan moral dan etika

sekaligus. Ini tergambar pada karakter seorang muslim yang beriman dan bertakwa sekaligus muhsin.<sup>1</sup>

(2) Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, hasil penelitian peran Sekolah Menengah Pertama berbasis pondok pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan seperti yang diterapkan di sekolah berbasis pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofis kehidupan.<sup>2</sup> Perbedaannya dalam penelitian adalah terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu normatif, pedagogik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menggunakan pendekatan normatif, pedagogik, sosiologi, psikologi.

---

<sup>1</sup> Fauziah Zainuddin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter", *Disertasi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), x.

<sup>2</sup> Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012. h. 316.

(3) Yunus,<sup>3</sup> *Pola Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa dalam pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter remaja MTs. Malangke 1) Adapun pola orang tua dalam pembinaan dalam menanamkan kakarakter a. MTs. Cappasolo, pola asuh yang digunakan orang adalah pola demokrasi. b. MTs. Tokke, pola asuh yang digunakan orang adalah pola otoriter, 2) Pembinaan dasar agama di MTs. Cappasolo dan MTs. Tokke yang diterapkan orang tua di kecamatan Malangke cenderung sama, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yaitu keteladanan. 3) Pembinaan kakarakter banyak hal-hal yang dapat menghambat sehingga remaja tidak menampakkan karakter seperti, tingkat pendidikan, lingkungan budaya, umur, tingkat sosial ekonomi.

(4) Astiana Rasyid, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*, Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu: 1) Konsep pembinaan mental di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik. Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi 2) Strategi guru PAI di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli

---

<sup>3</sup>Yunus, "Pola Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara", *Tesis*, (Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016), h. x.



Kabupaten Luwu yaitu beberapa cara: 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru. 2. Pengawasan yaitu bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik. 3. Pengamalan. 3) Hambatan adalah masalah peserta didik, guru/pendidik, keluarga dan lingkungan. Adapun solusinya pihak sekolah hendaknya meminta orang tua peserta didik untuk ikut terlibat dalam memberikan pengajaran pembinaan mental ketika peserta didik berada di rumah.<sup>4</sup> Perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian Astiana Rasyid yang dikaji peserta didik di MTs. Sedangkan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peserta didik di MIS.

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang **Implementasi Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone**. Salah satu perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada objek kajian dan metodologi.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Biografi Muhammad Naquib Al-Attas**

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan ilmuwan berkewarga-negaraan Malaysia, nama lengkap Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin al-Attas, lahir

---

<sup>4</sup>Astiana Rasyid, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", *Tesis* (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2017), h. x.

pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat Indonesia.<sup>5</sup> Silsilah keluarga dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah “Sayyid” dalam keluarga Ba’lawi di Hadromaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

Leluhur Al-Attas ada yang menjadi wali dan ulama diantaranya yaitu Syed Muhammad al-Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing rohani Syed Muhammad Hafs ‘Umar bin Syaiban dari Hadromaut, yang mengantarkan Nur al-Din al-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa’iyyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib yaitu Syarifah Raquan al-Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, Indonesia dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Pihak bapak, kakek Syed Naquib al-Attas yang bernama Syed Ibn Muhammad Al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga ke Negara Arab.<sup>7</sup>

Muridnya, Syed Hassan Fad’ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat Agama Amir Faisal, saudara raja Abdullah dari Yordania. Neneknya bernama Ruqoyyah Hanum, adalah wanita Turki berdarah Aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik sultan Abu Bakar Johor (wafat

---

<sup>5</sup> Ugi Suharto, “*Ulasan Buku: Prolegomena to the Mataphysics of Islam.*” Al-Hikmah, No. 3. (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1997), h. 45.

<sup>6</sup> Silsilah resmi keluarga Syed M. Naquib Al-Attas yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan dia adalah keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad Saw. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat & Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. 1, (Bandung : Mizan, 2003), h. 431.

<sup>7</sup> Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad AlAttas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 9.

1895) yang menikah dengan adik Ruqoyyah Hanum.<sup>8</sup> Khodijah yang kemudian menjadi ratu Johor setelah Ungku Abdul Majid wafat meninggalkan dua orang anak), Ruqoyyah menikah yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak, Syed Ali Al-Attas yaitu bapak dari Muhammad Naquib Al-Attas.

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein, seorang ahli sosiologi dan mantan wakil rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insiyur kimia dan mantan seorang dosen Institute Teknologi MARA. Adapun sekarang Muhammad Naquib Al-Attas menjalani hidupnya Bersama keluarganya yang bahagia dan harmonis. Hari-harinya disibukkan dengan aktifitas keilmian dan sebagai rektor (*International Institute Of Islamic Though and Civilization*) Malaysia.<sup>9</sup>

## 2. Karya-Karya Muhammad Naquib Al-Attas

### a. Buku dan Monograf

Muhammad Naquib Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik bahasa Inggris maupun bahasa Melayu dan banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Karya-karyanya tersebut adalah:

- 1) *Rangkaian Rubi'iyah*, Dewan bahasa dan Pustaka (DBP) Kuala Lumpur, 1959.

---

<sup>8</sup> Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Attas*, h. 9

<sup>9</sup> Ainurrofiq Dawam, "Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas)", *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No.14 (November, 2003), h. 99-100.

- 2) *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysia Sociological Research Institute, Singapura 1963.
- 3) *Raniri and The Wujudiyah of 17th Centure Aceh, Monograph of d. The Royal Asiatic Society*, cabang Malaysia, No, III, Singapura, 1966.
- 4) *The Origin of The Malay Syair*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) *Preliminary Statement One General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- 6) *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur 1970.
- 7) *Concluding Postscript to The Origin of The Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur 1971.
- 8) *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, Museums Departement, Kuala Lumpur, 1972.
- 9) *Islam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- 10) *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Monograf yang belum diterbitkan, 186 h., ditulis antara Februari-Maret 1973, (Buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001-penerja).
- 11) *Commenst on The Re-examination of Al-Raniri's Hujjatun AlShiddiq: Arefitation*, Musems Departemen, Kuala Lumpur, 1975.
- 12) *Islah The Concept Of Religion and The Foundation of Ethics and Morality, Angkatan Belia Islam Malaysi*, (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
- 13) *Islam, Pahan Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur.
- 14) *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
- 15) *Anas and The objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz university, London, 1979.
- 16) *The Consept of Education in Islami*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
- 17) *Islam, Secularisme, and The Philosophy of The Future*, Mansell, London, dan New York, 1985.
- 18) *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- 19) *The Oldest Known Malay Manuscript A 16th Century Malay Translation of The A'qoid of Al-Nafasi*, Dept. Penerbitan University Malaya, Kuala Lumpur, 1990.
- 20) *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
- 21) *The Nature of Man and The Psychology of The Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- 22) *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990; *On Quiddityand Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
- 23) *The Meaning and Experience of happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993; *The Degrees of Experiensice*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

- 24) *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Word View of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.<sup>10</sup>

b. Artikel

Selain buku dan monograf, Muhammad Naquib Al-Attas juga menulis banyak sekali artikel. Adapun artikel-artikel yang ditulis Muhammad Naquib Al-Attas, antara lain:

1. "Note on The Opening of Relations between Malaka and Cina, 1403-5", *Journal of The Malaya Branch of The Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, VOL 38, Pt 1, Singapura, 1965.
2. "Islamic Culture in Malaysia", *Malaysian Society of Orientalist*, Kuala Lumpur, 1996.
3. "New Light on The Life of Hamzah Fanshuri", *JBRAS*, vol. 40, Pt, 1, Singapura, 1967.
4. "Rampaian Sajak", *Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu University Malaya* no. 9, Kuala Lumpur, 1968.
5. "Hamzah Fanshuri", *The penguin Companion to Literature, Classikal and Byzantine, Oriental, and African*, vol. 4, London, 1969.
6. "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period", *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Briil, Leiden, 1971.
7. "Comperative philosopy: A Southeast Asian Islam View Point", *Acts of The Fee International Congres of medieva Philosophy*, Madrid Cordova-Granada, 5-2 September 1971.
8. "Konsep Baru mengenai Rencana serta Caragaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastaraan, dan Kebudayaan Melayu", buku panduan jabatan bahasa dan kesusastraan Melayu, *University Kebangsaan Malaysia*, Kuala Lumpur: 1972.
9. "The Art of Writing, Dept Museum", Kuala lumpur, t.t.
10. "Perkembangan Tulisan Jari Sepintas Lalu", Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973 dan "Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesustraan Melayu", asas kebudayaan kebangsaan, kementerian kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
11. "Islam in Malaysia", (versi bahasa jerman), *kleines lexicon der Islamischen welt*, ed. K. Kreiser awa. Akakolhlhammer, berlin (Barat), Jerman, 1974.

---

<sup>10</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.10.

12. "Islam in Malaysia", Malaysia panorama, edisi special, kementerian luar negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Perancis.
13. "Islam dan Kebudayaan Malaysia", syarahan tun sri lanang, seri kedua, kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
14. "Pidato penghargaan terhadap ZAABA", Zinal Abidin ibn Ahmad, kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
15. "A General Theory of The Islamization of The Malay Archipelago", profiles of Malay culture, historiography, religion, and politics, editor sartono kartodiharjo, menteri pendidikan kebudayaan Jakarta, 1976.
16. "Preliminary thoughts on The nature of Knowledge and Definition and Aims of Education", first world conference on muslim education, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
17. "Some Reflections on The Philosophical aspect of Iqbal's Thought", international congress on the centenary of Muhammad Iqbal, Lahore, 1977.
18. "The Concept of Education in Islam: it is Form, Method and Sistem of Implementat on", world symposium of al-Isro; Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
19. "ASEAN-kemana Haluan Gagasan kebudayaan mau diarahkan?", diskusi, jil. 4, no. 11-12, November-Desember, 1979.
20. "Hijrah: APA Artinya?"panji masyarakat, Desember, 1979.
21. "Knowledge and non-Knowledge", Readings in Islam, no. 8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980.
22. "Islam dan Alam Melayu", Budiman. Edisi special memperingati abad ke 15 hijriah, University Malaya, Desember 1979.
23. "The Concept of education in Islam", second world conference on Muslim education, Islamabad, 1980.
24. "Preliminary Thoughts on an islam Philosophy of Science", Zarrouq Festival, Misrata, Libia: 1980. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab. y. "Religion and Secularity", Congress of the World's Religions, New York, 1985.
25. "The Corruption of Knowledge", congress of the word's religions, Istambul, 1985.<sup>11</sup>

### 3. Konsep *Ta'dib* Menurut Muhammad Naquib Al-Attas

Istilah dasar dari sebutan "Pendidikan Islam" berasal dari term-term *al-tarbiyyah*, *ta'lim* kemudian *ta'dib*. Namun Muhammad Naquib Al-Attas

---

<sup>11</sup> Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, (Malaysia: MPH Group Printing, 2012), h. 16.

mengatakan bahwa konsep *ta'di>b* sangat cocok dipakai untuk istilah pendidikan dalam padangan Islam dan bukan *al-tarbiyyah* ataupun *al-ta'li>m* yang istilah ini telah dipakai oleh sebagian para pakar. Sebagaimana Al-Attas mengatakan:

*Al-ta'di>b* masuk dalam struktur konseptualnya elemen-elemen pengetahuan (*al'ilmu*), instruksi (*al-ta'lim*), dan pemuliaan yang baik (*al-tarbiyah*). Sehingga tidak perlu merujuk pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai tarbiyah, ta'lim, ta'dib bersama-sama.<sup>12</sup>

Permasalahan pendidikan yang dihadapi umat menjadi *rational* utama yang melatarbelakangi lahirnya konferensi pendidikan Islam dunia.<sup>13</sup> Tujuan diselenggarakannya konferensi tersebut untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat yang tengah mengalami degradasi pascadominasi Barat. Al-Attas mendapat kehormatan menyampaikan *keynote addres* dalam konferensi tersebut sebagai seorang yang telah memiliki pendidikan yang fundamental.

Salah satu konsep pendidikan yang fundamental bagi Muhammad Naquib Al-Attas adalah *ta'di>b*. Permasalahan dalam dunia pendidikan Islam ini adalah punahnya nilai-nilai adab, dengan ada adab maka akan mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan. Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa dengan konsep adab yang diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dari segala aspeknya maka seluruh permasalahan perkembangan Muslim dapat dibenahi, inilah yang menjadi suatu alasan istilah pendidikan dalam Islam dipakai dengan *al-ta'di>b*.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h.33.

<sup>13</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa Penafibaratan dan penafijajahan*, (Malaysia: CASIS, 2017), h. 34.

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. 23.

Kecenderungan Muhammad Naquib Al-Attas pendidikan Islam itu dengan menggunakan *ta'di>b* dalam arti “adab” daripada “*tarbiyyah* dan *ta'li>m* disebabkan bahwa akhlak itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas pengetahuan yang dimiliki.<sup>15</sup> Orang yang memiliki pengetahuan itu wajib menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan, penyaluran itu tidak akan baik jika tidak memiliki adab yang baik dalam menerimanya. Karena adab itu lebih tinggi dan mulia derajatnya daripada ilmu.

*Ta'di>b* adalah pendidikan tepat atau cocok dalam menyebutkan konteks pendidikan dalam pandangan Islam, karena di dalamnya terkandung segala aspek dalam dunia Islam. Jika memakai term *ta'di>b* maka dunia pembelajaran Islam orientasinya kepada membimbing seseorang kepada jalan yang tepat untuk sampai kepada pemilik ilmu dan sebagai penyerahan diri kepada zat yang wajib wujud.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyah*, *ta'di>b*, dan *ta'li>m*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *tarbiyah*. Sedangkan term *ta'di>b* dan *ta'li>m* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. istilah-istilah pendidikan dalam al-Quran, diantaranya:

1. *Tarbiyah*

Konsep *tarbiyyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan

---

<sup>15</sup>Irvan Mustofa Sembiring, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Convergence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis”, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 No. 1, Juni 2020. h. 22.



untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.<sup>16</sup> Hal ini berdasarkan penafsiran pada surat al-Fatihah/1:2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.<sup>17</sup>

Terdapat penafsiran lain terhadap ayat tersebut yaitu Allah swt., adalah pendidik semesta alam, tidak satu pun dari makhluk Allah swt., yang lepas dari didikan-Nya. Sebagai pendidik, menumbuhkan menjaga memberikan daya (tenaga) dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing.<sup>18</sup> Selain Allah swt., sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah swt dalam al-Isra'/17:24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Abah Ahmad, "Sejarah Pendidikan Rasulullah", (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 102.

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1.

<sup>18</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977), h. 150.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 667.

Al-Nawawi memberikan penafsiran pada kalimat “*Rabbaya>ni*” yaitu dengan arti “yang telah memelihara aku.”<sup>20</sup> Adapun Ibnu Katsir menafsiri dengan kalimat “yang telah mendidik aku.”<sup>21</sup>

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitikberatkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun kata “*Rabba>*” yang diartikan mendidik memberikan pembentukan istilah darinya yaitu *tarbiyyah* yang berarti diartikan sebagai pendidikan.

Kata *Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap (mengasuh).<sup>22</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an, bahwa kata *rabba>* diartikan mengasuh seperti pada Q.S. Syu’ara/26:18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِئْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."<sup>23</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan ketika Nabi Musa menyampaikan kepada Fir'aun bahwa ia adalah utusan Allah dan meminta kepada Fir'aun untuk melepaskan

<sup>20</sup> Muhammad Al-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 518.

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), h. 32.

<sup>22</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam; A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), h. 134.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 375.

Bani Israil dari belenggu perbudakannya maka Fir'aun menjawab: “Tidakkah kami pernah mengasuhmu di dalam istana kami, dimana engkau tinggal bertahun-tahun diantara keluarga kami.”<sup>24</sup> Atas dasar penafsiran tersebut maka kata *Rabba*> bermakna mengasuh. Penggunaan kata *at-tarbiyyah*, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan berternak.<sup>25</sup>

*Tarbiyyah* sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri, sebagai pengembangan potensipun sangat diperlukan dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan ketangkasan fisik sangat diperlukan disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing yang dididik, namun setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam Islam itu sendiri.

## 2. *Ta'li*>*m*

Perkataan *ta'li*>*m* (تَعْلِيمٌ) dipetik dari kata dasar ‘*allama* (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'li*>*m* (تَعْلِيمٌ).<sup>26</sup> Sebagaimana di jelaskan dalam surat al-Jum’ah/62: 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

<sup>24</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 32.

<sup>25</sup> M. Thalib, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.143.

<sup>26</sup> Adi Setia, “Special Feature on the Phylosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas”, *Journal of Islamic Perspektif on Science*, Vol I, December 2003 No 2. h. 172.

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>27</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus seorang utusan dari golongan mereka sendiri untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan memperbaiki budi pekerti dan jiwa mereka, serta mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan hikmat.<sup>28</sup>

Dalam ayat tersebut menggunakan *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* dengan melihat ayat di atas maka diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*).<sup>29</sup>

Dari ayat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Rasulullah saw. juga seorang *mu'allim* hal ini memperkuat sungguh dari beliau adanya keteladanan, termasuk bagaimana seharusnya menjadi seorang *mu'allim*.

*Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata.<sup>30</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) kepada yang diajar (*muta'allim*). Misalnya pada surat Yusuf/12: 6 sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 441.

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 130.

<sup>29</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2012), h. 154.

<sup>30</sup>Wan Muhammad Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 77.

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ  
يَعْقُوبَ كَمَا أَنْمَأَهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>31</sup>

Al-Nawawi menjelaskan bahwa Allah memilih Nabi Yusuf menjadi Nabi dengan mengajarkan sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi, yang menunjukkan besarnya kedudukan Nabi Yusuf disisi Allah swt.<sup>32</sup>

Istilah *ta'lim* dari beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya didunia ini menurut al-Qur'an dan Hadis.

### 3. *Tadris*

Kata *tadris* juga merupakan *mashdar* dari *darrasa* dengan timbangan *fa'ala* yang diantara fungsinya adalah *ta'diyyah*, yaitu menjadikan kata kerja yang tidak berobjek menjadi berobjek satu, dan yang berobjek satu menjadi berobjek lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan berulang kali. *Darrasa* adalah membaca berkali-kali sehingga tahu betul, kemudian ia mengamalkannya, dilakukan dengan niat karena Allah swt. Kata

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 177.

<sup>32</sup> Muhammad Al-Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, h. 194-195.

*tada>rasu* al-Qur'an yaitu hafalkanlah al-Qur'an, yang dimaksud juga *tada>rasu* adalah membaca dan menghafalnya sehingga tidak lupa.<sup>33</sup>

*Tadri>s* dalam pengertian yang luas dan formal adalah upaya menyiapkan murid (*mutada>rris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, dan *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalam suatu pembahasan sehingga *mudarris* mengetahui, mengingat serta mengamalkannya.<sup>34</sup>

Kata *al-tadri>s* dalam al-Qur'an dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali, di antaranya: al-A'raf/7:169, al-Qalam/68:37, Saba'/34:44. Diantara ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *tadri>s* yaitu dalam surah al-Qolam/68:37.<sup>35</sup>

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ

Terjemahnya:

Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?,<sup>36</sup>

Menurut Jabir al-Jazairi maksud ayat tersebut adalah sebuah pertanyaan tentang apakah mereka memiliki kitab Allah swt yang diterima oleh Rasul yang bisa kalian baca, yang didalamnya tercantum keputusan, sehingga kalian berani memutuskan sendiri, bahwa kalian akan menerima karunia yang lebih baik

<sup>33</sup> Taufiqurrohman, *Ikhlās Dalam Perspektif Alquran (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlās melalui metode tafsir tematik)*, EduProf Volume 1 No. 02, September 2019, h. 94.

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 2

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 21.

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 453.

daripada karunia yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat?<sup>37</sup>

Bentuk pertanyaan dalam ayat ini bukanlah bentuk pertanyaan seperti pertanyaan pada umumnya yang menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahui, tetapi pertanyaan yang bermaksud untuk mengingkari dan menyatakan betapa jelek dan bodohnya perkataan mereka yang terlontar tanpa ada landasan yang kuat. Sehingga Allah mengejek mereka dengan menanyakan pertanyaan yang memojokkan mereka. Pada hakikatnya, mereka hanyalah asal bicara dan mengada-ada.

#### 4. *Ta'di>b*

*Ta'di>b* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu* dan *ta'di>b*.<sup>38</sup> *Ta'di>b* merupakan istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas.

Pendidik adalah Allah. Sehingga pendidikan yang Rasulullah saw, peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.<sup>39</sup>

Dalam Abdullah Nasih Ulwan, mengambil Hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan al-Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah bersabda:

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014), h. 583.

<sup>38</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, h. 583.

<sup>39</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 61.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَآءِهِ وَ أَصْفِيَآءِهِ (رواه الد يلمي)<sup>40</sup>

Artinya:

Al-Hafiz Jalal al-Din As-Suti meriwayatkan, yang berkata: diriwayatkan oleh al-Dailami>. Dari Ali ra., dari Rasulullah saw: Rasulullah saw. bersabda: “*Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasih-Nya.* (HR. Dailami)<sup>41</sup>

Sebenarnya istilah *ta’di>b* sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada jaman dahulu dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Konsep *ta’di>b* dalam pendidikan menjadi sangat penting diketengahkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab.<sup>42</sup> Bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan.

Mengadopsi seluruh istilah atau menggabungkannya sebagai upaya untuk mengakomodasi saja tidaklah cukup, mengingat strukturnya dan penekanannya

<sup>40</sup>, Abd al-Rah}ma>n Bin Abi> Bakr Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i> (wafat 911 H), *S}ah}i>h} Wa D}a’i>f al-Ja>mi’ al-S}aghi>r Wa Ziya>datih Ma’a Kita>b Ah}ka>m Muh}ammad Na>s}ir al-Di>n al-Alba>ni*, Maktabah Shamela, nomor Hadis 1264. Menurut al-Ba>ni, Hadisnya lemah/D}a’i>f, disebutkan dalam D}a’i>f al-Ja>mi’ nomor/halaman 251. Hadis ini juga terdapat Ah}mad Bin ‘Ali> Bin H}ajar al-‘Asqala>ni>> (wafat 852 H), *al-Ghara>ib al-Multaqit}ah Min Musnad al-Firdaus Mimma> laisa Fi al-Kita>b al-Mashhu>rah*, Maktabah Shamela oleh Ahmad al-Khud}ari>, nomor Hadis 70.

<sup>41</sup> Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, *al-Shawa’iq al-Muharraq ‘al Ahli al-Rafdhi wa al-Halal wa al-Zindiqah*, (Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997), h. 496

<sup>42</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of*, h. 28.



akan berbeda. Apabila *ta'dib* adalah istilah yang paling mewakili pendidikan dalam Islam, maka adab akan menjadi *stressing* dalam pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya pada pendidikan agama saja. Demikian *tarbiyyah* dan *ta'lim* merupakan istilah yang memiliki kaitan erat langsung dengan pendidikan itu sendiri.<sup>43</sup> Proses pengembangan diri dan pengajaran adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan manusia sebagai hamba Allah.

## 2. Pengembangan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara individual, kepribadian seseorang terbangun oleh temperamen dan karakter yang dimilikinya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam dirinya sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk diubah dan bersifat netral terhadap penilaian baik dan buruk. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat.<sup>44</sup> Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, oleh karena itu ia dapat diubah. Jika temperamen tidak mengandung implikasi etis, maka karakter justeru selalu menjadi obyek penilaian etis. Terkadang seseorang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya

---

<sup>43</sup> Ikhwan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Muntaz*. Vol. 2 No. 1, Tahun 2018, h. 13.

<sup>44</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: International Islamic Thought, 2004), h. 24.

Secara etimologis, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>45</sup>

Dilihat dari aspek pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Dengan demikian, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupannya ada masalah material (lahiriah), spiritual (batiniah) dan akhlak.

Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang agung disebut sebagai suri teladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, Islam dan Ihsan. Berakhlakul karimah berarti mohon bimbingan, taufik dan hidayah-Nya. Agar Allah memberi bimbingan, taufik dan hidayah, maka manusia diberi pedoman berupa al-Quran dan al-Hadis agar tidak keliru dalam menjalaninya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: Balaji Offset, 2000), h. 175.

<sup>46</sup> Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 17.

Dari pernyataan Yatimin di atas dapat dipahami bahwa akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa akhlak yang baik manusia akan menjadi tidak beraturan dalam kehidupannya sebagaimana Nabi Muhammad saw telah mencontohkan akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, dan menjadi suri teladan. Allah memberikan pedoman berupa al-Qur'an dan Hadis kepada manusia agar hidup manusia menjadi terarah intinya agar berakhlaqul karimah. Hal tersebut dapat dipahami secara komprehensif apabila memahami akhlak ini mulai dari pengertian akhlak, sumber-sumber ajaran akhlak, ruang lingkup pembahasan akhlak, kemudian pembagian dan manfaat akhlaqul karimah.

Menurut Hamdani kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan.<sup>47</sup>

Selanjutnya *khuluq* merupakan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, adab kebiasaan, perasaan bathin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Hamdani, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 43.

<sup>48</sup>Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, h. 2.

Sedangkan menurut Jabir Al-Jazairi akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan yang salah kepadanya.<sup>49</sup>

Jadi pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Menurut Zainuddin, bahwa akhlak berkaitan erat dengan iman.<sup>50</sup> Dari pernyataan di atas jelas sekali bahwa akhlak berhubungan erat dengan iman, karena iman terdiri atas beberapa unsur yang satu sama lainnya saling berhubungan. Sebagai hamba Allah harus meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Maha Pencipta dan yang memberi rezeki semua yang ada di dunia ini hanya Dia dan Allah lah yang menguasai seluruh alam ini.

#### b. Sumber akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Pembelajaran adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan, spritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri, melalui proses pengembangan pembeajaran. Pendidik atau guru agama perlu suatu sikap yang tegas dan cepat

---

<sup>49</sup>Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 217.

<sup>50</sup>Zainuddin, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 6.

untuk menguraikan suatu yang menjadi kekurangan pendidikan agama saat ini, sehingga permasalahan saat ini terdapat pada lemahnya etos kerja para guru PAI serta lemahnya semangat dan cara kerja guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

Komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya meningkat, namun gurulah yang menjadi komponen utama dari keseluruhan komponen pendidikan. Jika guru berkualitas baik maka pendidikanpun baik pula. Dalam hubungannya dengan pendidikan, guru harus mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu dosen yang dalam kegiatan belajar mengajarnya mampu mengilhami mahasiswanya. Melalui kegiatan belajar mengajar memberikan ilham yaitu dosen yang mampu menghidupkan gagasan yang besar, keinginan yang besar pada siswanya.

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadis, maka tujuannya adalah menciptakan insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dengan demikian kalau dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun latihan. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar,

mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan memengaruhi bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.<sup>51</sup>

Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.<sup>52</sup>

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya,

---

<sup>51</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99.

<sup>52</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 31.

akhlakunya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.<sup>53</sup>

Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.<sup>54</sup>

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya ke arah nafsu yang baik. Oleh karena itu, Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

---

<sup>53</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), h. 25.

<sup>54</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa, tt), h. 44.

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak, sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan good society yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

### c. Prosesi Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

Dalam disertasi Fauziah Zainuddin, membagi 3 konsep pendidikan karakter, di antaranya:<sup>55</sup>

#### 1. Pendidikan Karakter secara Informal

Pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga di mana orang tua sebagai

---

<sup>55</sup> Fauziah Zainuddin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter", *Disertasi*, h. 133-166.



penanggungjawab. Pendidikan informal ini, tidak mengenal penjenjangan secara struktural. Pendidikan di lingkungan rumah tangga sebagai wadah pertama tempat anak menerima pesan-pesan pendidikan dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dari lingkungan inilah tempat pranata sosial pertama memiliki arti yang strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai karakter yang dibutuhkan.

Penerapan karakter yang bermoral atau berakhlak dalam pendidikan informal ini, khususnya masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang anak maka ibu memegang peranan penting untuk memberikan rasa aman kepada anak. Sehingga kebutuhan anak untuk kasih sayang, perhatian, kehangatan, rasa aman, motivasi serta keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas hidup terpenuhi. Anak memiliki kekuatan mental dan kepenuhan afeksi. Inilah fungsi ibu sebagai *amīnah* sumber rasa aman. Sedangkan ayah diharapkan memiliki sifat *abdullāh* yang memberikan muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan untuk terus dipupuk.

## 2. Pendidikan Karakter secara Formal

Pentingnya pendidikan karakter secara formal adalah dalam rangka mempertahankan apa saja yang dicapai pada pendidikan informal bahkan seharusnya melalui pendidikan formal karakter baik seseorang semakin baik. Ini dimaksudkan agar mereka memiliki potensi fitrah sejak lahirnya yang harus terus dikembangkan. Walaupun demikian karena seiring dengan perkembangan kehidupannya, ditemukan berbagai problematika dan dengan adanya pengaruh lingkungan seringkali seseorang tergelincir dalam keburukan yang mengakibatkan dosa, yang karena itu pendidikan formal harus pula mendapat perhatian khusus.

Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuan dan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan ini berjenjang dari Sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Pendidikan formal agar peserta didik terjaga nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya adalah berupaya mengajarkan akhlak/karakter, dan pelajaran seperti ini harus “mewarnai” seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan *sains*. Seiring dengan dunia global, di beberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk *sains*. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata *sains* tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan.<sup>56</sup>

### 3. Pendidikan Karakter secara Nonformal

Salah satu tempat yang sebagai suatu wadah atau tempat dalam menyampaikan informasi-informasi pendidikan karakter adalah Majelis Ta’lim. Lembaga pendidikan Non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang berkarakter.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001), h. 158.

<sup>57</sup> Nurul Huda, *et. al.*, *Pedoman Majelis Ta’lim* (Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004), h. 5.

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim merupakan wadah atau wahana kependidikan karakter yang murni sebagai lembaga keagamaan yang berdimensi keagamaan. Majelis Ta'lim dianggap sebagai media pendidikan karakter berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan akhlak bagi umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Berkenaan dengan uraian di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan non formal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan, melakukan pendekatan diri kepada Allah swt. dengan melalui ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnat, berzikir secara individu atau berjamaah, beramal saleh dalam berbagai bentuknya, mengisi diri dengan amal kebajikan serta menghiiasi diri dengan segala akhlakul mahmudah.

Intinya bahwa pendidikan nonformal ialah pendidikan yang dilaksanakan dalam masyarakat. Pendidikan nonformal kadang-kadang mempunyai penjenjangan secara struktural dan persyaratan khusus tetapi tidak mengikat dan tidak terkurikuler. Secara garis besar identitas yang dimiliki suatu masyarakat serta dinamikanya, langsung akan mempengaruhi sistem pendidikan di lingkungan sekolah, paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, orientasi dan tujuan pendidikan. *Kedua*, proses pendidikan di lembaga persekolahan.

#### 4. Konsep *Ta'dib* Dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, yang ditanam di sini adalah adab, dengan demikian yang dimaksud dengan *content* atau isi di atas adalah adab. Setelah pertanyaan "*Apa yang akan ditanam?*" sudah terjawab, ada satu pertanyaan lagi yang perlu dijawab, yaitu: "*Kepada siapa adab itu ditanamkan?*". Jawabannya

adalah penerima atau *recipient* dari pendidikan tersebut, apakah balita, anak-anak, remaja, orang dewasa, atau orang lanjut usia. Dari sinilah kemudian muncul beberapa disiplin ilmu, seperti: psikologi anak, psikologi remaja, pedagogy, andragogy, dan lain-lain. Karena metode penyampaian isi atau *content* disesuaikan dengan penerima isi atau *content* tersebut, maka mendidik anak-anak tidak sama dengan mendidik remaja, mendidik remaja tidak sama dengan mendidik orang dewasa, dan seterusnya.<sup>58</sup>

Namun hal yang terpenting dari ketiga element mendasar yang terdapat dalam pendidikan Islam tersebut adalah bagaimana metode penanaman *content* atau isi tersebut? Artinya bagaimana metode pembentukan karakter anak didik? Muhammad Naquib Al-Attas mencoba mengilustrasikan metode internalisasi adab terhadap peserta didik layaknya sebuah undangan untuk menghadiri jamuan spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Naquib Al-Attas:

Kitab Suci al-Qur'an adalah undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan kerohanian, dan cara memperoleh ilmu pengetahuan yang sebenarnya tentang al-Qur'an itu adalah dengan menikmati makanan-makanan yang lezat yang tersedia dalam jamuan kerohanian tersebut. Artinya, karena kenikmatan makanan yang lezat dalam jamuan istimewa itu ditambah dengan kehadiran kawan yang agung dan pemurah, dan karena makanan tersebut dinikmati menurut cara-cara, sikap, dan etiket yang suci, maka hendaknya ilmu pengetahuan yang dimuliakan dan sekaligus dinikmati itu didekati dengan perilaku yang sesuai dengan sifatnya yang mulia.<sup>59</sup>

Ketika menghadiri jamuan makan di sebuah undangan, dengan dihadiri orang-orang yang terhormat, maka secara otomatis mulai dari gerak gerik dan cara

---

<sup>58</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, h. 45.

<sup>59</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993), h. 149.

makan akan berbeda dengan ketika di rumah. Berhubung dalam jamuan tersebut banyak orang yang agung dan terhormat, maka para undangan akan menikmati jamuan tersebut dengan cara-cara, sikap, dan etiket yang baik, berbeda halnya dengan ketika makan di rumah sendiri, seseorang akan makan dengan lahapnya, kaki diangkat di atas kursi, tanpa menghiraukan sikap dan etiket yang baik.

Dengan demikian orang tua harus dapat menciptakan suasana religius di dalam rumah, bagaimana membuat suasana rumah layaknya, sehingga perilaku anak menjadi sopan, memiliki sikap hati-hati, menjaga perkataan dan perbuatan layaknya dalam sebuah rumah yang digambarkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas. Di antara yang dapat dilakukan orang tua, misalnya adalah membiasakan diri mengaji setelah maghrib, shalat berjamaah ketika mendengar azan, dan berbicara sopan kepada anak. Jika demikian, maka sang anak akan merasa malu jika setelah magrib tidak mengaji padahal orang tuanya mengaji. Anak akan merasa malu jika ketika azan televisi masih menyala, padahal orang tuanya sudah siap mau ke masjid. Anak akan merasa malu berbicara kasar pada orang tua, karena orang tua selalu berbicara sopan dan lembut kepada anak.

Pembentukan karakter sangatlah dipengaruhi oleh figur dan tokoh yang pembentuk karakter, terbentuknya karakter di keluarga dipengaruhi oleh orang tua sebagai figur, terbentuknya karakter di sekolah dipengaruhi oleh guru sebagai figur, dan terbentuknya karakter di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah Indonesia saat ini sedang krisis “figur”.

Figur dan lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya karakter peserta didik. Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa lingkunganlah yang

membentuk perilaku dan karakter peserta didik, layaknya perilaku seseorang tiba-tiba dapat berubah dikarenakan suasana saat jamuan makan tadi sangat dipenuhi figur-figur yang sangat dihormati dan disegani.

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, faham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (7) mampu memahami, mengilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>60</sup>

Sedang menurut M. Arifin adapun ruang lingkup PAI meliputi :<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana, 2012), h. 274.

<sup>61</sup> M. Arifin, "*Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*", (Jakarta: Toha Putra, 2003) h. 70.

1) Tarbiyah *jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

2) Tarbiyah *aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

3) Tarbiyah *adabiyah*, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah *adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya di atas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik setelah mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai

perguruan tinggi. Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam sub bab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut.

Aspek pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam subbab ini akan dibahas satu persatu mengenai efektifitas aspek-aspek pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek pemahaman peserta didik merupakan aspek yang pertama kali ditekankan, karena tanpa pemahaman terhadap materi maka yang selanjutnya tidak akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Maksud dari pemahaman peserta didik adalah peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan efektif jika mampu membuat peserta didik menjadi paham terhadap apa yang diajarkan, seperti memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab, produktif dan kreatif dan lain sebagainya. Keefektifan ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya integrasi



yang komprehensif dari berbagai elemen pembelajaran. Jika integrasi antara elemen-elemen pembelajaran dapat diusahakan secara maksimal, maka proses pembelajaran akan mampu membuat peserta didik menjadi paham dan mengerti, sehingga pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dapat dikatakan efektif. Dari aspek pemahaman ini nantinya akan dapat berlanjut pada aspek berikutnya, yakni penyikapan peserta didik.

Setelah peserta didik dapat memahami materi, selanjutnya peserta didik akan mulai untuk menyikapi materi yang sudah dipahami sebelumnya. Penyikapan akan dapat dilakukan apabila peserta didik telah dapat memahami materi yang diajarkan terlebih dahulu. Apabila peserta didik tidak mampu memahami atau aspek yang pertama tidak berhasil dicapai, maka secara otomatis aspek yang kedua ini juga tidak akan berhasil dengan baik.

Penyikapan dapat dilakukan peserta didik jika peserta didik mampu meresapi materi dan menampakkannya dalam sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut adalah peserta didik mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki kepercayaan diri, bersikap tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap tersebut dalam diri peserta didik, maka dapat dikatakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat berlangsung secara efektif. Dengan mengusahakan integrasi yang semaksimal mungkin dari elemen-elemen pembelajaran, maka pembelajaran akan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik yaitu peserta didik mampu menyikapi materi pembelajaran yang ia terima, yang selanjutnya diteruskan dengan adanya tanda perubahan tingkah laku.

Guru atau pendidik mempunyai tugas yang berat dalam rangka melaksanakan hal itu. Namun jika itu dilakukan, maka hakekat dari belajar dan pembelajaran akan tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik, yaitu peserta didik yang awalnya berperilaku jelek akan berubah menjadi perilaku yang baik. Peserta didik akan secara sadar melakukan sesuatu yang seperti dalam materi pembelajaran jika peserta didik tersebut tertarik dan mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan baik. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, pembelajaran harus dapat menarik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pembelajaran yang seperti itu hanya akan dapat terwujud bila terjadi integrasi yang integral antara komponen-komponen pembelajaran.

Peserta didik yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga peserta didik akan berakhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik, yang berupa pengamalan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika guru tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi elemen pembelajaran yang ada, maka pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak akan dapat berlangsung secara efektif.

Dalam mengimplementasi pembinaan akhlak di sekolah ada dua cara yaitu internalisasi nilai dan menumbuhkembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik.<sup>62</sup>

(1) Internalisasi nilai-nilai religius Islam

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>63</sup> Ahmad tafsir membedakan antara internalisasi dan personalisasi, namun kedua proses tersebut harus berjalan bersamaan dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah eksternal ke internal, dikatakan personalisasi karena upaya tersebut berupa usaha untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan menyatu dengan pribadi seseorang. Jadi Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan

---

<sup>62</sup>Umi Sholihah, “Membangun revolusi mental pendidik dan Peserta didik melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran”, (Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015), 67.

<sup>63</sup> J.P. Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi”, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 256.

posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>64</sup> Masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan prasekolah, pendidikan sekolah, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain. Oleh karena itu agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik perlu adanya kerjasama semua pihak sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dan mereka juga harus berpartisipasi dalam mewujudkannya. Internalisasi nilai tersebut dikemukakan beberapa tahapan diantaranya:

a. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>65</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didiknya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru. Dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik

---

<sup>64</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

<sup>65</sup> Muhaimin *et.al*, "*Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 178.

diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu. Pada tahap ini guru dapat memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mengamalkan apa yang dicontohkan oleh gurunya, dengan begitu nilai-nilai religius akan tertanam pada diri peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap trans internalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya di depan peserta didik maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disebabkan, peserta didik cenderung meniru sikap dan kepribadian yang ada pada gurunya, karena guru dianggap sebagai panutan.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari menyimak, yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru. *menanggapi*, yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai-nilai yang diterima. *memberi nilai*, peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, mengorganisasikan nilai, aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini

sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah terorganisir sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak, yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kepribadiannya.<sup>66</sup>

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.<sup>67</sup> Dengan demikian peserta didik dalam bertingkah laku akan berpedoman pada nilai-nilai religius dan dapat pula membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Pada zaman sekarang ini banyak jumpai istilah Islam KTP. Orang yang mengaku Islam dan mengetahui syariatnya, tapi tidak menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Seperti tahu kewajiban dan tata cara shalat, tapi tidak menjalankannya, mereka mengetahui bahwa judi itu haram hukumnya tapi tetap saja melakukannya, dan lain-lain.

Fenomena tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai

---

<sup>66</sup> Muhaimin *et.al*, "*Paradigma Pendidikan*", h. 188.

<sup>67</sup> Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam*", h. 10.

agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama.

## (2) Nilai-nilai religius pada peserta didik

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.<sup>68</sup>

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian peserta didik dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya, pemberian keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana lingkungan yang religius, dan pemberian motivasi.

### a. Pengembangan pembelajaran agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya hanya berkuat pada

---

<sup>68</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 29.

transfer atau pemberian ilmu pengetahuan atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai.<sup>69</sup>

#### b. Pemberian keteladanan

Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw., untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia setiap masa dan tempat. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>70</sup>

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dicopy. Ahmad Syauqi berkata, ”Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah peserta didik yang lebih buruk baginya.”<sup>71</sup> Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Perilaku dan kepribadian guru harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, terutama nilai-nilai religius.

<sup>69</sup> Muhaimin *et.al.*, “*Paradigma Pendidikan*”, h. 168.

<sup>70</sup> Kementerian Agama, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, h. 333.

<sup>71</sup> Abdul Majid, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 120.



### c. Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>72</sup>

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk sholat dhuha pada waktu istirahat dan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

### d. Penciptaan suasana lingkungan yang religius

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri peserta didik sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam

---

<sup>72</sup> Abdul Majid, "Pendidikan Karakter Prespektif Islam", h.121.

bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Suasana religius di sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahap *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh nilai-nilai agama dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaatinya (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.<sup>74</sup>

Seseorang akan bersedia mengamalkan ajaran agama atau memiliki kesadaran beragama jika dalam dirinya telah tertanam benih-benih keimanan. Pembiasaan dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan di sekolah maka

---

<sup>73</sup> Muhaimin, "Paradigma Pendidikan", h. 301.

<sup>74</sup> Muhaimin *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 70.

sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan syariat-syariat Islam pada peserta didik. Sehingga akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah swt. Proses menumbuh kembangkan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang guru harus selalu memotivasi peserta didik agar tumbuh pada diri peserta didik dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, guru harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika melaksanakan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemberian bimbingan/arahan

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan

lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.<sup>75</sup> Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat.

Pembinaan karakter peserta didik di sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad Saw. membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang dalam pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama tiga belas tahun, yakni ketika Nabi Muhammad Saw. masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi Muhammad Saw. melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw., masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi Muhammad Saw. yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi Muhammad Saw.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan

---

<sup>75</sup> Abdul Majid, "Pendidikan Karakter", h.121.

bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik, disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.<sup>76</sup>

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.<sup>77</sup> Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.<sup>78</sup>

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian

---

<sup>76</sup>Michele Borba, “*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*”. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

<sup>77</sup> Zuchdi Darmiyati, “*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

<sup>78</sup>Zuchdi Darmiyati, “*Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*”, h. 55.

pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan *kinestetik*, dan olah rasa dan karsa.<sup>79</sup>

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan, idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (*tarik*), dan aplikasi (*makrifat*). Jika para guru sudah mengajarkan melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi didalamnya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan).

Menurut Yatimin Abdullah bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan Hadis, dapat dikategorikan kaum yang

---

<sup>79</sup>Muslich, Masnur, "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*", (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85.

tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.<sup>80</sup> Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan peserta didik sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.<sup>81</sup> Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13:19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

---

<sup>80</sup>Yatimin Abdullah, “*Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur’an*”, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2007), h. 267.

<sup>81</sup>Tim Penyusun, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 60.

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.<sup>82</sup>

Ayat di atas sangat relevan dengan penjelasan sebelumnya bahwa karakter hanya dapat diamalkan bagi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan senantiasa menggunakan akalunya untuk berfikir dan belajar.

Pembentukan akhlak merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri peserta didik sehingga menjadikan mereka beradab, karakter bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>83</sup>

Menurut Irwan Prayitno yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Kementerian Agama RI, "*al-Qur'an dan Terjemahnya*", h. 197.

<sup>83</sup>Darmiyati Zuchdi, "*Pendidikan Karakter*", (Cet. III; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 87.



1) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.

2) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan peserta didik, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.<sup>84</sup>

Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.<sup>85</sup>

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Oleh karena itu, bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri peserta didik. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, ketika seorang peserta didik tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, maka sebagai seorang guru harus membimbing dan atau mengarahkannya.

Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan

---

<sup>84</sup>Abdul Majid, "*Pendidikan Karakter*", h.122.

<sup>85</sup>Abdul Majid, "*Pendidikan Karakter*", h.124.

dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk proses implementasi karakter peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter peserta didik

### 3) *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak. Penguatan motivasi serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan.

### 4) Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah akan mampu menumbuhkan nilai-nilai religius yang sudah tertanam pada peserta didik. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat

saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>86</sup>

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.<sup>87</sup>

5) Kartu *Mutabaah* (Monitoring) amaliah peserta didik

*Monitoring* di samping bermanfaat untuk mengingatkan diri, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada peserta didik dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.<sup>88</sup> Melalui kartu ini minimal guru dapat memonitor aktifitas peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga guru akan mengetahui peserta didik mana yang kurang disiplin dalam menjalankannya.

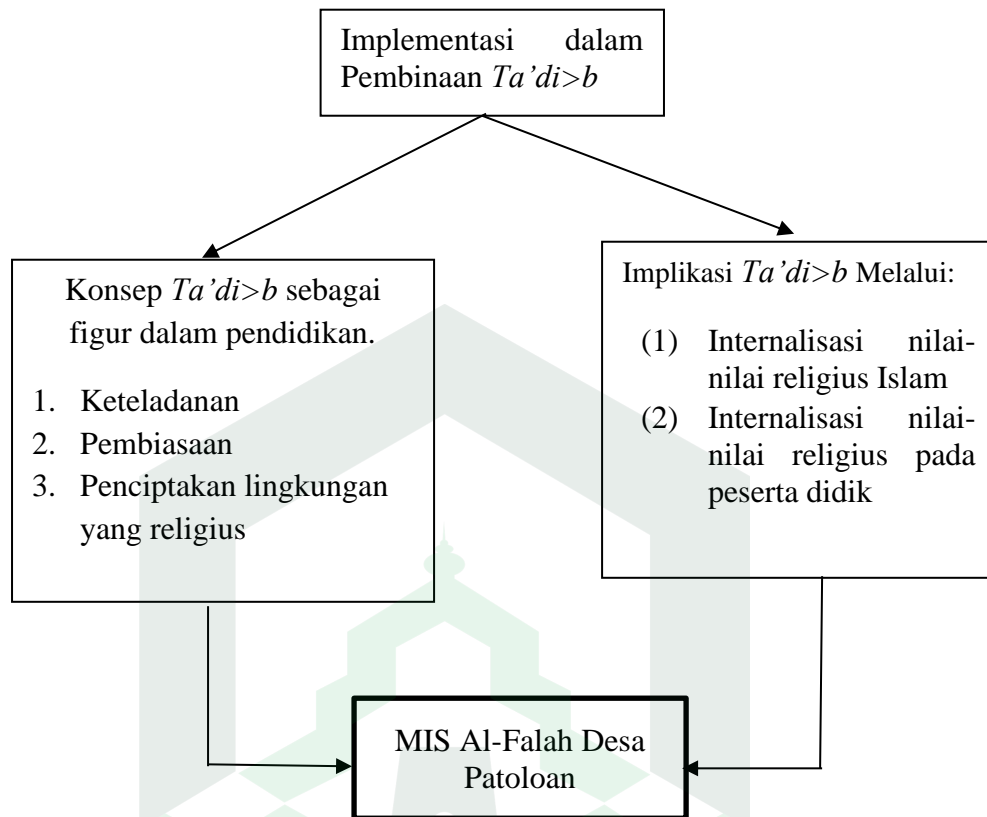
---

<sup>86</sup> A. Fatah Yasin, “*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*”, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 98.

<sup>87</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius*”, h.76.

<sup>88</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius*”, h. 77.

### C. Kerangka Teoritis

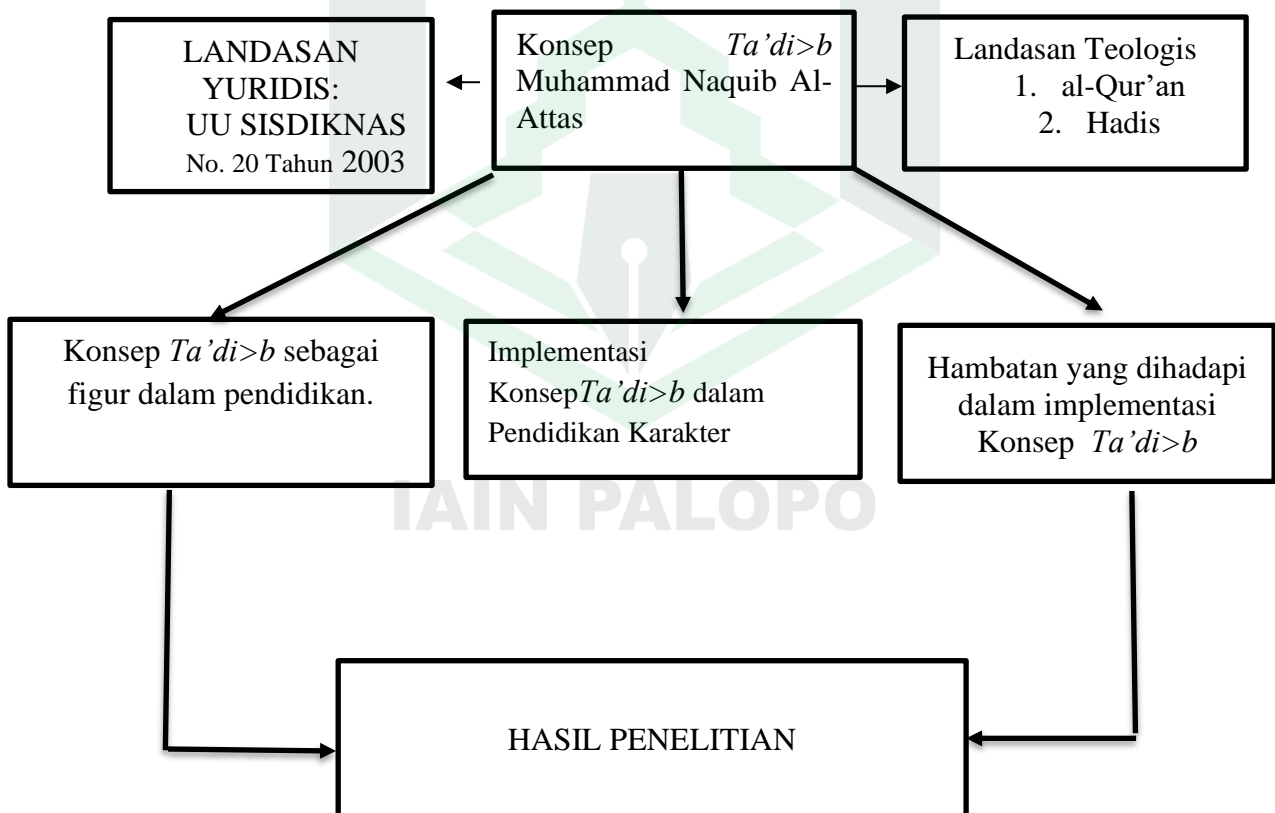


Pembentukan kepribadian yang berakhlak peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan dan pribadi yang memiliki keberagamaan (*religiusitas*), tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi adanya stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah, maka salah satu bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan sikap keberagamaan peserta didik adalah dengan memberikan wadah kerohanian Islam.

Upaya menumbuh kembangkan nilai-nilai religius yaitu melalui pemberian motivasi, bimbingan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam di MIS Al-Falah Desa Patoloan. Selain itu juga melakukan monitoring kegiatan peserta didik melalui absensi. Dengan melakukan proses-proses tersebut maka lama kelamaan akan tumbuh nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Kerangka Pikir

Konsep *Ta'dib* dalam menerapkan pembinaan akhlak peserta didik di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone. Dapat dijabarkan sebagai berikut:



Dari penjelasan di atas ada beberapa hal yang perlu ditekankan disini.

Pentingnya pembinaan akhlak pada peserta didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone, yang secara kejiwaan berada pada masa-masa anak-anak ke masa remaja sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya pembinaan akhlak seseorang untuk dilakukan. Dikatakan bahwa pembangunan mental dan pembinaan akhlak tidak mungkin tanpa menanamkan nilai-nilai agama pada setiap orang, karena agamalah yang memberikan pengawasan dari luar, atau yang mengawasi atau mengontrolnya, karena setiap kali terpikir atau tertarik hatinya hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, akan menjaganya menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Melekat dari pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut sebaiknya yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah khususnya di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone harus memperhatikan muatan materi-materi yang diberikan yang secara garis besar meliputi : materi keimanan, ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan doa-do'a) serta pendidikan akhlakul karimah. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak sebagai berikut:

Pertama, sebagai guru dalam membina akhlak peserta didik akan berusaha membiasakan peserta didiknya untuk bertingkah laku sesuai tuntutan berakhlak *karimāh*, sehingga perbuatan yang dibiasakan itu akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kedua, sekuat apapun guru membina akhlak peserta didik tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan teladan ataupun contoh dari pihak guru

sendiri dan juga sebagai guru harus dapat menerapkan pembinaan mental yang tepat dalam membina akhlak peserta didik.



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.<sup>1</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Jika melihat judul penelitian ini, maka metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup>

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan. Hal ini guna memahami pendekatan tersebut, maka peneliti merasa perlu mengemukakan pendekatan sebagai praktik pendidikan dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, hal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan, adapun pendekatan dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

<sup>2</sup>Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 30.



a. Pendekatan pedagogik

Pendekatan ini bersifat menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran. Pendekatan pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan pedagogik karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep *ta'dib*.

b. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan normatif erat kaitannya dengan pendekatan teologis. Pendekatan normatif yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan. Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan dalam penelitian suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini peneliti tersebut untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu. Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pembelajaran akhlak yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis.

IAIN PALOPO

**B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian mengambil lokasi MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone. Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditinjau mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, dan sekolah ini belum pernah dijadikan

tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga sedikit ada kemudahan mencari data dan informasi dalam penelitian serta keramahan dari para guru menerima peneliti, dan yang sangat penting bahwa di sekolah ini. Sedangkan penerapannya masih akan diteliti, apakah konsep *ta'dib* sudah diterapkan dengan semestinya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada pembinaan akhlak peserta didik, kerapian dan perilakunya.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah informan dari mana data tersebut diperoleh.<sup>3</sup> Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi 4 subjek, yaitu: kepala sekolah, guru pai, peserta didik, orang tua/stakholder.

adapun objek penelitian ini adalah konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas. Penelitian ini dilakukan pada MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap pelaksanaan, hambatan, serta strategi guru dalam menerapkan implementasi konsep *ta'dib*.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data yang dapat dilakukan secara pengamatan langsung, sistematis, dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Mengamati secara langsung proses pendidikan MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone tentang pelaksanaan, sistem pembelajaran yang digunakan serta metode yang digunakan dan interaksi antara siswa. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* serta kondisi sosial masyarakatnya. Begitu juga dengan memahami kondisi sosiologis masyarakat sebagai wadah pendidikan Konsep *ta'dib* terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta memahami kemungkinan-kemungkinan yang terjadinya gejala sosial yang bisa jadi disebabkan oleh penerapan *ta'dib* yang berbeda dan implikasi-implikasinya dalam konteks pendidikan di masyarakat Kecamatan Bone-Bone.

Adapun pengambilan observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegiatan-kegiatan belajar mengajar, guru, peserta didik, orang tua yang ada di rumah
- b. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan oleh guru, orang tua kepada peserta didik di rumah

## 2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

## 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data kelas di MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone, berupa Profil Sekolah, Rencana Pengembangan Sekolah, Tata Tertib, Sarana dan Prasarana, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya. Adapun pengambilan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- c. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah
- d. Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

## ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>4</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik.<sup>5</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.



**IAIN PALOPO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Pondok Pesantren Al-Falah

###### 1) Profil Pesantren Al-Falah

Secara administrasi MIS Al-Falah beralamat di Ponpes Al-Falah Jalan Trans Sulawesi, Desa Patoloan, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara. MIS al-Falah adalah salah satu lembaga pendidikan dalam Yayasan pendidikan Islam pesantren Al-falah, yang terdiri dari TK, MIS, MTs dan MA. MIS Al-Falah memiliki luas lahan 7.000 M<sup>2</sup>, status tanah adalah wakaf.

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan pentingnya wadah/lembaga pendidikan keagamaan yang bisa menjadi pilihan bagi putra-putri yang ingin melanjutkan sekolahnya.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang bertempat di Musholla kecil mulai akhir tahun 1984 dalam bentuk pengajian diniyah. Perkembangan jumlah santri yang semakin hari semakin pesat disertai keinginan agar proses belajar lebih terorganisir dengan baik, maka atas dukungan yang kuat dari masyarakat pada tahun 1994 mulai dibentuk lembaga yang lebih formal dengan didirinya Madrasah Ibtidaiyah. Pesantren Al-Falah berjarak 450 Km dari Ibukota Provinsi dan 25 Km dari Ibu kota kabupaten dan 1,5 Km dari kota Kecamatan Bone-bone.

Alamat yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah adalah sebagai berikut:

Dusun : Lemahabang  
 Desa : Patoloan  
 Kecamatan : Bone-bone  
 Kabupaten : Luwu Utara  
 Provinsi : Sulawesi Selatan, Kode Pos 92966

Jadi secara garis besar profil pondok pesantren Al-Falah adalah:

Nama : Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah  
 Badan Hukum : Akte Notaris No. 26 Tanggal 22 Juni 1995  
 No. Statistik Pesantren : 73-22 042732205012  
 Pendiri : 1. H. Wardiyo  
 2. H. Djumari S.  
 3. KH. Ahmad Shodiq  
 Alamat : Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-Bone

## 2) Visi dan Misi

### a) Visi

Mewujudkan Pondok Pesantren yang mampu menghasilkan sumber daya Manusia (SDM) yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang dilandasi Iman dan Taqwa.

### b) Misi

Meningkatkan pembelajaran, pembudayaan dan pemberdayaan warga pesantren menuju pribadi yang mulia, mandiri, disiplin, kreatif dan berwawasan Iman dan Taqwa.

Pondok Pesantren Al-Falah dalam mengembangkan pendidikannya membuka beberapa unit pendidikan sebagai berikut:

1. Tahfidzul Qur'an
2. Madrasah Diniyyah



3. Salafiyah (Ula, Wustho dan Ulya)
4. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)
5. Raudhatul Athfal (RA)
6. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
7. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
8. Madrasah Aliyah (MA)

Naskah-naskah bab selanjutnya dalam UU Sisdiknas adalah tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan dalam yang dijelaskan dalam bab VI, terdiri atas sebelas bagian, khusus pada bagian kesembilan menjelaskan tentang “pendidikan keagamaan” yakni pasal 30 (5 ayat). Ini berarti bahwa kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran yang urgen dan signifikan sehingga perlu pengembangan lebih lanjut. Dalam upaya pengembangan pondok pesantren, dampaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pengembangan dari segi eksternal dan dari segi internal.

Pengembangan dari aspek eksternal dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, tetap menjaga agar citra pondok pesantren dimata masyarakat. Khususnya, mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat; *kedua*, santri-santri dalam pondok hendaknya dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk. Setidaknya proses itu dapat dimulai sejak awal hingga diprediksi tingkat kekompetensinya sudah mampu; *Ketiga*, pondok hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan pengetahuan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk temuan baru dalam dunia pendidikan.

Sedangkan pengembangan dari segi internal yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama*, kurikulum pondok pesantren harus menepis anggapan yang bersifat dikotomi dan memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dalam konteks kekinian, kurikulum sebaiknya berdiferensiasi, yaitu kurikulum yang direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, kurikulum ini sekaligus dapat menyatuhkan dengan baik antara aspek intelektual emosional, agama spritual, dan kinerja psikomotor; *Kedua*, tenaga pengajar pada pondok pesantren. Untuk pengembangan di masa mendatang, kiranya perlu kriteria-kriteria khusus dalam merekrut tenaga pengajar. Setidaknya, ia mempunyai pengetahuan agama yang cukup mantap, namun juga profesional dalam bidang ilmu yang diajarkan dan memiliki kemampuan mentransfer ilmunya dengan baik. *Ketiga*, sarana pendidikan di pondok, karena sarana sangat menentukan, hampir bisa dipastikan dengan sarana yang lengkap dapat mencapai hasil yang maksimal. Misalnya ruang belajar yang baik, perpustakaan yang lengkap dan media belajar yang lainnya.

Dengan mengembangkan pondok pesantren dari segi internal dan eksternalnya akan memberikan warna dan corak khas dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia, apalagi secara kultural pondok pesantren telah diterima dan ikut serta membentuk dan memberikan peran dalam kehidupan dan pemberdayaan masyarakat. Fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia dianggap banyak memberikan andil dalam perjalanan bangsa dan kenegaraan, baik pada masa kolonial hingga sekarang. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi lembaga pendidikan pesantren masih dibutuhkan

dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan bangsa. Akhirnya, warga masih tetap diberikan pilihan untuk menyekolahkan putra putri mereka di lembaga pendidikan yang diinginkan, termasuk pilihannya ke pesantren.

Potensi pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk upaya transformasi sosial, sangatlah besar. Setidaknya ada beberapa alasan, *pertama*; potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*; keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat yang sangat mengakar melalui kharisma kyainya sekaligus tempat kepercayaan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. *Ketiga*; upaya pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, menjadikan sasaran pembangunan pendidikan nasional yang signifikan. *Keempat*; sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak, pesantren dapat terus berdampingan hidup dengan masyarakat.

Menurut Sitti Salinri Handayani selaku Kepala Sekolah bahwa riwayat kepemilikan berupa lahan/tanah dari MIS al-Falah pada awalnya merupakan tanah milik dari Haji Wardiyo yang diwakafkan untuk sekolah. Pada awalnya bertempat di Musholla untuk mengaji diniyah, akhirnya ada kesepakatan dengan tokoh masyarakat untuk mendirikan sekolah formal, di antaranya:<sup>1</sup>

1. Kegiatan pembiasaan di sekolah adalah shalat dhuha dan hafalan surat pendek

---

<sup>1</sup> Sitti Salinri Handayani, Guru PAI MIS Al-Falah, wawancara, 12 Maret 2021.

2. Dalam kegiatan KSM (Kompetisi Sains Madrasah) sampai pada tingkat provinsi dalam lomba Pildacil, CCQ dan bidang olah raga
3. Sistem pembelajaran adalah guru kelas + Mata pelajaran keagamaan seperti bahasa Arab, Aqidah, SKI, Fiqih dan Qur'an Hadis.

MIS Al-Falah bagian dari Pesantren Al-Falah Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-Bone, dengan NSM 11273175006 NPSN 60723945 telah diakreditasi dengan nilai 91 peringkat A (Sangat Baik) berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 614/BAN-SM/SK/2019 tanggal 16 Juli 2019. Berdiri tahun 1984, status diakui tahun 1995 dan disamakan tahun 2001 dengan nomor Piagam A/Mt.24/MI/06/2001

b. Komponen-Komponen MIS Al-Falah

1) Peserta didik

Peserta didik keseluruhan beragama Islam dengan jumlah 235 orang; Laki-laki 124 orang dan Perempuan 111 orang, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Rincian Peserta didik MIS al-Falah**

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kelas 1 A	17	11
	Kelas 1 B	15	13
2	Kelas 2	15	19
3	Kelas 3	17	12
4	Kelas 4 A	8	15
	Kelas 4 B	12	11
5	Kelas 5	23	16
6	Kelas 6	16	13

Sumber Data: MIS al-Falah

## 2) Data Guru dan Pegawai

**Tabel 4.2**  
**Data Guru dan Tata Usaha MIS al-Falah**

Ijazah Tertinggi	Guru		Tata Usaha	
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tidak Tetap
S.2	-	-	-	-
S.1	1	9	-	-
D3/D2/D1	-	-	-	-
SLTA	-	-	-	1
<b>Jumlah</b>	1	1	-	1

Sumber Data: MIS al-Falah

## 3) Sarana dan Prasarana

MIS al-Falah terdiri Bangunan 6 Ruangan Kelas, 1 Ruangan Kantor, perpustakaan dan UKS

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana MIS al-Falah**

Nama bangunan/ lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Belajar	6	56 m <sup>2</sup>	√	
Ruang Kantor	1	56 m <sup>2</sup>	√	
Ruang UKS	1	12 m <sup>2</sup>	√	
Perpustakaan	1	32 m <sup>2</sup>	√	

Sumber Data: MIS al-Falah

2. Pendidikan Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik

Proses mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena kegiatan (proses) tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu *indeterminisme* (ketidakmenentuan) dalam prosesnya. Lebih-lebih proses mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor

yang paling penting dalam proses pendidikan itu, oleh karena itu dengan adanya tujuan yang jelas, materi pendidikan dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa dan indikator ketaqwaan terletak pada akhlak. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang maju. Tujuan pendidikan yaitu manusia berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif.<sup>2</sup>

Al-Attas, salah seorang sarjana Muslim yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik (*good man*), bukan seperti dalam peradaban Barat menghasilkan warga negara yang baik

---

<sup>2</sup> Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Volume 3, Nomor 1, March 2017, h. 196.

(*good citizen*).<sup>3</sup> Al-Attas berpendapat bahwa warga negara yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik; sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang warga negara yang baik. Batasan “baik” dalam frasa manusia yang baik (*good man*) maksudnya adalah *adab* dalam pengertian yang *komprehensif*, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>4</sup>

Menurut al-Attas orang baik adalah: Orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.<sup>5</sup>

Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak.

---

<sup>3</sup>Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC, 1999), h. 45

<sup>4</sup>Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah Haidar Bagir, (cet III., Bandung: Mizan, 1990), h.56.

<sup>5</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj, Haidar Bagir, h.56.

Konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwatul aqidah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwatul ibadah*) dan keluhuran pribadi (*akhlakul karimah*). Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan keperibadian sebagai khalifah Allah swt. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya yang didasarkan pada sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dîb*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazdkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*).<sup>6</sup>

Metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada

---

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur, Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993), 149.



anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya. Pendidikan yang menghargai keunikan individu, serta menekankan kesadaran karakter dirinya sebagai manusia. Hal ini sesuai yang ditegaskan Al-Attas dalam Filsafat pendidikannya sangat jelas menekankan kepada pengembangan individu. Individu yang kebersamaan dengan itu sebagai bagian dari sosial dalam upaya pengembangan dirinya.<sup>7</sup> Lebih lanjut Al-Attas mengatakan, “ketika kami menyatakan bahwa tujuan dari pada ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, bukanlah berarti bahwa kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik, sebab masyarakat adalah terdiri daripada individu, maka melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat”.<sup>8</sup>

Al-Attas menekankan pendidikan dalam rangka manusia beradab adalah individu yang sadar sepenuhnya akan individualitas dan sadar akan hubungan yang tepat dengan diri, Tuhan dengan masyarakat dan dengan alam yang nampak maupun yang ghaib. Al-Attas selanjutnya memberikan ilustrasi betapa adab hadir dalam berbagai tingkat pengalaman manusia. pertama, adab terhadap diri sendiri.<sup>9</sup>

Bermula ketika seseorang itu mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya, maka ia sudah meletakkan

---

<sup>7</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 156.

<sup>8</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 163.

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (London-New York: Mansell Publishing Limited, 1985), 173.

keduanya pada tempat yang semestinya dan oleh sebab itu dia telah meletakkan dirinya pada tempat yang benar. kedua, adab dalam konteks ilmu, berarti ketertiban budi yang mengenal dan mengakui hirarki ilmu berdasarkan kriteria tentang tingkat keluhuruan dan kemuliaan. Mengenal *fardhu 'ayn* (kewajiban bagi dirinya) dan *fardhu kifayah* (kewajiban bagi masyarakat) yang berarti bahwa segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia dari segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Sebagai konsekuensinya adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains bagi kehidupan.

Dengan kerangka ini maka rasa hormat terhadap guru sebagai salah satu wujud langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Adab berkaitan dengan alam, berarti pendisiplinan akal dalam berhubungan dengan susunan tingkatan yang menjadi karakter alam semesta sehingga seseorang itu bisa membuat keputusan yang tepat tentang nilai-nilai yang sejati dari segala sesuatu baik dalam kontesnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang berguna untuk perkembangan rohani dan jasmani manusia.

Konsep *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan kalbu (EQ) dalam diri peserta didik. *ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out putnya* adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid

adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.<sup>10</sup>

Konsep *ta'di>b* dalam konteks pendidikan yang baik tidak bisa dilepaskan kemanfaatannya dan sangat berhubungan dengan kata-kata kunci dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (hikmah) dan keadilan (adl), realitas dan kebenaran (*haqq*). *ta'di>b* sebagai konsep Pendidikan Islam, pendidikan karakter manusia-manusianya, agar lebih beradab dan manusiawi. Gagasan-gagasan Al-Attas tentang *ta'di>b* tiada lain konseptualisasi pendidikan Islam. Mempraktikkan gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Manusia-manusia baik yang layak menghuni bumi. Sebuah upaya mengungkap makna *ta'di>b* bagi pendidikan agar menjadi arah dan bahan dalam rangka membangun pendidikan karakter manusia Indonesia.

Gagasan *ta'di>b* adalah ingin mencetak ilmuan yang beradab. Manusia beradab sebagaimana diterangkan di atas adalah manusia yang menerapkan adab dalam setiap aspek. Adab terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, bahasa, alam, dan ilmu. Adab kepada ilmu, akan berpengaruh besar terhadap adab kepada objek-objek yang lainnya. Menurut al-Attas intelektual yang beradab kepada ilmu akan mengenal dan mengakui bahwa seorang berilmu kedudukannya lebih luhur dan mulia dan ilmu-ilmu fardlu 'ain dan syari'ah harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Adab seperti ini akan menghasilkan metode yang tepat dalam memperoleh ilmu.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, *Penerjemah*, Haidar Bagir, h.60.

<sup>11</sup> Muhammad Syed Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 163.

Berdasarkan pemaparan *adab* dan manusia yang baik, peneliti bisa memberi kesimpulan bahwa pengertian manusia yang *beradab* dan yang *baik*, yakni individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sejalan dengan di atas, dalam pandangan Islam, manusia yang beradab dan yang baik harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik, peserta didik yang baik, guru yang baik, dan warga yang baik bagi bangsa dan negaranya.

### 3. Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone di Masa pandemi

Covid-19 di Indonesia, pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah virus ini dan melakukan pencegahan, seperti melakukan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, *social distancing* serta *physical distancing* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik. Selain itu penutupan sekolah menjadi langkah pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yang berdampak besar bagi sektor pendidikan yang mengakibatkan diberlakukannya pembelajaran daring dimana peserta didik tidak diperkenankan untuk pergi ke sekolah dan belajar di rumah masing-masing.

Padahal sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar peserta didik dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang di antara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti

dengan tiba-tiba karena pandemi Covid-19. Dengan adanya penutupan sekolah anak peserta didik akhirnya tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, juga guru-gurunya. Sebenarnya kemampuan kognitif dan keterampilan sosial dapat dibangun oleh interaksi peserta didik dengan keluarganya. Namun akan menjadi masalah bila interaksi antar orangtua dan peserta didik tidak terjadi atau ketidakpahaman orangtua dengan materi belajar anak atau dengan teknologi yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran hingga akhirnya anak kesulitan belajar.

Orangtua mengontrol jam belajar, ibadah dan bermain. Kalau keluar rumah minta izin, belajar ketika ada tugas/PR dan ulangan saja. Namun saya tidak belajar kalau tidak disuruh, kalau orangtua tidak ada di rumah tidak belajar apalagi dimasa corona ini. <sup>12</sup>

Peserta didik menyadari ada berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter Islami pada anak. Orangtua dan guru melakukan beberapa upaya penanaman pendidikan karakter islami ditengah pandemi Covid-19. Sebagaimana wawancara penulis dengan Umi Masruroh:

Menanamkan perilaku yang baik dalam keluarga sejak usia dini, dengan memberikan contoh menjalankan ibadah, mengajarkan do'a-do'a sehari-hari, membiasakan membaca al-Qur'an sehabis shalat magrib, menyekolahkan di TPA. Dengan mengajarkan dan mencontohkan ibadah sekaligus dapat menanamkan nilai moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Mematuhi peraturan dalam keluarga tidak harus dipaksakan, tetapi dengan melihat situasi dan kondisi. Jika anak tidak selalu patuh terhadap perintah orangtua, harus diberikan nasehat. Anak-anak sudah mengetahui ada sanksi atau hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga. Anak juga dilibatkan dalam menentukan sebuah peraturan atau memecahkan suatu masalah. Apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, orangtua memaafkan kesalahan tersebut dan memberikan arahan serta memberikan contoh yang baik. Anak-anak tidak dibiasakan menerima hadiah jika mendapatkan suatu keberhasilan. Orangtua mengontrol waktu belajar, ibadah dan mengajarkan agar tepat waktu serta mengontrol waktu bermain anak, membatasi jam menonton TV sampai jam 9 malam. Anak harus meminta izin apabila keluar rumah, jika tidak meminta

---

<sup>12</sup> Farhan, Peserta didik Kelas 5 MIS Al-Falah, wawancara, 13 Maret 2021.

izin dinasehati agar tidak seperti itu lagi. Memberikan batasan tertentu kepada anak dalam bergaul. Anak diberikan tanggung jawab misalnya mencuci sepatu sendiri. Mengajarkan anak untuk menghargai atau berbuat baik terhadap sesama dengan cara berbicara yang baik, menghormati kepada orang yang lebih tua dan menyayangi terhadap yang lebih muda. Hambatan dalam mendidik anak adalah apabila ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan dan muncul rasa malas dalam diri anak. Hambatan dalam mengajak anak mematuhi peraturan yang telah dibuat adalah apabila ada dalam satu keluarga tidak mematuhi sehingga muncul perdebatan. Lingkungan sekitar sangat dominan dalam membentuk karakter anak, sehingga orangtua harus selalu mengawasi perilaku anak.<sup>13</sup>

Upaya yang dilakukan oleh orangtua pada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, melakukan pembiasaan shalat sunnah, lebih rutin membaca al-Qur'an dan mendalami ilmu agama Islam, menerapkan pendidikan Islam di rumah melalui kegiatan sehari-hari, memperbanyak doa dan shalawat kepada Allah serta lebih sering mecontohkan hal-hal positif kepada anak di tengah pandemi Covid-19 seperti melakukan *riyadhoh* yang tujuannya untuk menjaga kesehatan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan peserta didik tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas ibadah dengan bekerja sama dengan keluarga peserta didik karena peserta didik di saat pandemi Covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya dengan bimbingan keluarganya. Sebagaimana wawancara penulis dengan orangtua peserta didik Jamilatun:

---

<sup>13</sup> Umi Masruroh, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, wawancara, 17 Maret 2021.

Menanamkan perilaku yang baik dalam keluarga sejak usia dini, nilai-nilai agama selalu di tanamkan pada diri anak dengan cara mengingatkan, mengajarkan nilai-nilai tersebut setiap saat, memberikan contoh dalam menjalankan ibadah, mengajarkan do'a sehari-hari. Mengajarkan baca al-Qur'an dengan metode yang menyenangkan, rutin dan sabar. Menceritakan kisah-kisah Nabi, juga anak belajar di TPA dan madrasah ibtida'iyah. Apabila anak berbuat salah dan atau melanggar peraturan diberikan sanksi yang mendidik tanpa harus menyakiti, memberitahukan kesalahannya dan mengingatkan apabila anak-anak sering lupa dan melanggar, karena anak-anak masih dalam proses pembentukan akhlaknya, sehingga orangtua harus selalu mendampingi, mengingatkan, memotivasi dan memberikan contoh yang baik. Memberikan batasan dalam menonton TV dan berteman terutama terhadap teman yang akhlaknya kurang baik. Mengajarkan untuk menghargai sesama dengan menjelaskan bahwa berbuat baik hukumnya wajib. Hambatan orangtua dalam mendidik anak adalah factor keterbatasan pengetahuan/ilmu yang dimiliki. Hambatan orangtua dalam mengajak anaknya mematuhi peraturan adalah anak-anak sering lupa terhadap aturan tersebut. faktor lingkungan juga tidak lepas dalam membentuk karakternya<sup>14</sup>

Modifikasi pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini ialah perubahan sistem pembelajaran untuk penyesuaian terhadap kondisi pandemi Covid-19. Modifikasi bukanlah berarti perubahan secara totalitas, akan tetapi perubahan pada satu bagian atau beberapa bagian saja. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kondisi wabah yang sedang merebak yang tidak dapat membuat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Adapun beberapa modifikasi pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Pembelajaran diskusi secara daring

Pembelajaran diskusi secara daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti whatsapp. Pembelajaran diskusi secara daring dilakukan sebagai wujud interaksi antara guru dengan peserta didik selama masa pandemi Covid-19.

---

<sup>14</sup>Jamilatun, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

<sup>15</sup> Siti Sabaniah, dkk, Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19, *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2 No 1, Januari 2021, h. 43.

dan pembelajaran diskusi secara daring ini sebagai ganti dari pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka.

Diskusi secara daring dilakukan secara berkelompok atau juga dilakukan dalam skala besar antara beberapa peserta didik saja atau bahkan dilakukan secara keseluruhan dalam satu kelas. pembelajaran diskusi secara daring memang tidaklah selalu dilakukan setiap hari akan tetapi dilakukan pada materi-materi tertentu yang memang menghendaki peserta didik perlu melakukan diskusi untuk lebih mempertajam analisis dan lebih mengedepankan peserta didik dalam pemecahan masalah.<sup>16</sup>

Diskusi secara daring memang kerap mewarnai pembelajaran di masa pandemi Covid-19, akan akan tetapi dalam prakteknya tetap mengalami kendala walaupun sudah sering dilakukan, seperti ketidakmampuan peserta didik dalam merespon permasalahan yang disampaikan oleh guru ataupun ketidakmampuan peserta didik untuk menyampaikan argumentasi terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran. Kondisi ini tentu membuat pembelajaran menjadi terganggu yang akhirnya bermuara pada ketercapaian pembelajaran yang kurang maksimal. IAIN PALOPO

Pembelajaran diskusi secara daring memang tidaklah dapat dihindari sebab suasana wabah Covid-19 tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. dan tidak mungkin juga peserta didik selamanya harus melakukan pembelajaran berbasis penugasan, menimbang perlunya peserta

---

<sup>16</sup> Slamet Basuki, Model Penugasan Belajar Di Rumah Yang Menyenangkan Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 6*, Nomor 1, Juli 2020, h. 199.



didik untuk melakukan interaksi. Maka pilihan diskusi secara daring tidaklah dapat terelakkan.

b. Pembelajaran melalui penugasan secara *daring*

Pembelajaran dengan model penugasan juga menjadi satu alternatif pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Model penugasan dilakukan secara daring, Mulai dari instruksi pemberian tugas, pengerjaan tugas, sampai pada pengumpulan, dan evaluasi terhadap tugas. Penugasan secara daring dilakukan sebagai wujud antisipasi terhadap penyebaran virus Covid-19. Di samping itu penugasan juga dilakukan sebagai bentuk modifikasi pembelajaran yang tidak memungkinkan guru dan peserta didik bertemu secara tatap muka. Penugasan pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam beberapa bentuk seperti *multiple choice*, *essay test*, ataupun penugasan berbasis *Project class*. berbeda dengan pembelajaran diskusi secara daring, penugasan secara daring dilakukan hampir setiap kali pertemuan, bahkan jika pembelajaran diskusi secara daring tidak memungkinkan untuk dilakukan maka pembelajaran dialihkan kepada pembelajaran berbasis penugasan secara daring.

c. Pembelajaran dengan pendampingan orangtua

Pembelajaran selama masa Covid-19 memang membutuhkan pendampingan orangtua, tanpa pendampingan orangtua sulit rasanya pembelajaran dilakukan, Pembelajaran secara tatap muka memang tidaklah membutuhkan pendampingan orangtua, akan tetapi dalam pembelajaran daring orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan peserta didik. Pembelajaran daring juga disebut dengan pembelajaran jarak jauh sebab

pembelajaran dilakukan dengan tidak tatap muka, dan guru tidak berada dekat dengan peserta didik, maka pendampingan orangtua menjadi satu keharusan. Pendampingan oleh orangtua dilakukan dengan berbagai cara seperti mendampingi anak dalam berdiskusi dengan suruh, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mendampingi psikologi anak ketika pembelajaran berbasis daring, mengontrol emosional anak ketika pembelajaran daring.<sup>17</sup>

Tugas orangtua memang selama pembagian dari menjadi lebih berat dibandingkan selama pembelajaran tatap muka. Walaupun pada dasarnya ini bukanlah tugas utama bagi orangtua akan tetapi dengan kondisi penyebaran Covid-19 tentu modifikasi pembelajaran seperti ini akan memilih satu alternatif untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19. Namun tentu saja dalam pendampingan ini orangtua tentu bekerja sama dengan guru, dalam hal ini memberikan masukan ataupun arahan kepada orangtua terkait dengan yang harus dilakukannya selama mendampingi anak belajar di rumah.

Terkait dengan pembelajaran daring memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran peserta didik, orangtua dengan persepsi baik ataupun menganggap bahwa pembelajaran daring efektif tentu berdampak pada baiknya kualitas pembelajaran Begitu juga dengan sebaliknya persepsi orangtua yang menganggap pembelajaran daring yang tidak efektif tentu berdampak pada buruknya kualitas pembelajaran. Orangtua yang menganggap bahwa pembelajaran

---

<sup>17</sup> Dinul Achmad Djuma, dkk, BIMTEK Pembelajaran Daring: Metode Pengentasan Permasalahan Mengajar Ditengah Pandemi Covid 19 di SD Negeri 39 Cakke, *Jurnal Lepa-lepa Open*, Volume 1 Nomor 1, 2021, h. 14.

daring efektif dipergunakan selama masa pandemi Covid-19 tentu akan sertamerta mendukung pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Menyikapi hal ini maka pihak MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone memberikan alternatif kepada orangtua peserta didik terkait dengan proses pembelajaran. Pihak sekolah mengundang para orangtua peserta didik sebelum pembelajaran di awal semester dimulai untuk mendiskusikan sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester ke depan, dalam hal ini pihak sekolah meminta orangtua untuk membuat surat pernyataan dan menandatangani terkait dengan kesediaan orangtua dalam pembelajaran daring.

Terkait dengan sistem pembelajaran daring tidak jarang juga orangtua kerap mengajukan kritik ataupun protes terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan oleh MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone. Kondisi ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran sebab pihak sekolah harus menyediakan dua model pembelajaran, orangtua yang setuju dengan pembelajaran tatap muka dengan protokoler kesehatan maka melakukan pembelajaran secara protokol kesehatan akan tetapi bagi orangtua yang tidak setuju maka harus melakukan pembelajaran secara daring tentu kondisi ini berdampak pada pekerjaan guru yang semakin berat. Bahkan hasil pembelajaran akan berbeda antara peserta didik yang melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran secara *daring*.

4. Hambatan Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone

Dalam pembinaan karakter yang paling bertanggung jawab yaitu orangtua. Pengembangan karakter banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi dalam seperti:<sup>18</sup>

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orangtua terhadap mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.

b. Lingkungan

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Namun, kedekatan anak dan orangtua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak.

c. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau

---

<sup>18</sup> Siti Fadila, Guru PAI MIS Al-Falah, wawancara, 15 Maret 2021.

kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

d. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi cara mendidik yang dilakukan oleh suatu orangtua, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, *modelling* atau teladan adalah salah satu cara yang terbaik. Peserta didik dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karenanya pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan peserta didik. Seperti diketahui, masa remaja merupakan masa meniru (*Imitation*).

Pada masa ini segala tingkah laku bahkan kata-kata yang didengarnya akan langsung ditirunya dengan tanpa saringan apapun. Ibarat spons, segala informasi yang diamati dan dirasakan peserta didik usia dini akan terserap seluruhnya ke dalam jiwa dan pikiran mereka. Apalagi jika model yang ditirunya adalah orang yang diidolakannya (seperti gurunya), maka materi yang ditirukannya tersebut dapat bertahan lama dan mendalam. Jika hal yang ditirunya adalah hal yang baik, maka hal itu akan berdampak positif bagi peserta didik di kemudian hari.<sup>19</sup> Namun jika hal yang ditirunya adalah hal yang tidak baik/buruk atau tidak benar

---

<sup>19</sup> Yunus, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara." Palopo: Tesis, IAIN Palopo, 2016), h. 119.

maka akan dapat berdampak negatif bagi karakter peserta didik dalam kehidupan selanjutnya.

#### e. Belajar Daring

Penerapan pendidikan dimasa Covid-19 ini sangatlah kurang kondusif, dan hasilnya tidak bisa semaksimal apabila langsung tatap muka dengan guru, serta nilai pentingnya tidak normalnya adab antara guru dan peserta didik, kalau pembelajaran tatap muka langsung peserta didik itu berbusana rapi dan duduk sopan menghargai guru, tetapi dengan adanya belajar daring adabnya pun tidak terpuji, karena baik buruknya adab sangat berpengaruh dengan keberhasilan memperoleh pemahaman dan keberkahan ilmunya.

Menurut Jamilatun, salah satu orangtua peserta didik mengatakan ada perbedaan mengajar dalam masa Covid dan tidak covid:

Intinya tidak kondusif, jelaslah dunia nyata lebih maksimal daripada dunia maya. Namun belajarnya tetap tetapi tidak seperti dipaksakan, seperti yang diketahui selama ini banyaknya kendala, dengan minimnya kendala, jaringan internet yang setiap tidak sama kondisinya dan lainlainnya. Selain itu juga sekiranya Covid-19, selesai proses belajar dan mengajar kembali normal, tenaga pendidik seharusnya menanyakan dan menguji peserta didik apa yang dipelajari selama libur pandemi ini.<sup>20</sup>

Kata guru PAI Rahman, mengatakan ada perbedaan mengajar dalam masa pandemi Covid-19 dan tidak pandemi Covid-19. Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran pai sudah diterapkan di kelas, namun tentang konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas baru mengetahuinya, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai akhlak adalah bimbingan, motivasi dan keteladanan.

---

<sup>20</sup> Jamilatun, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

Konsep pendidikan *ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas bisa diimplementasikan dalam pengembangan karakter peserta didik di MIS al-Falah, cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di luar kelas yaitu dengan cara peserta didik di biasakan untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari di kelas seperti mengucapkan salam dengan teman dan orang yang lebih tua, menjenguk teman apabila sakit. Proses pembelajaran pai adalah dengan ceramah, diskusi dan kuis. pembiasaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah eskul, pramuka, shalat dhuha, shalat zuhur (sebelum masa pandemi), berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, membaca do'a-do'a, menghafal surat-surat pendek. Hambatan dalam implementasi konsep *ta'dib* adalah kurangnya respon orangtua karena sebagian besar orangtua adalah pedagang yang seharian berjualan di pasar).<sup>21</sup>

Sedangkan penerapan Pendidikan Agama Islam di masa pandemi Covid-19, dalam hal ini paling penting adalah pembelajaran harus terjadi meski di rumah, tanpa guru, dan harus memiliki target bahwa kurikulum harus tercapai. Bukan memindahkan sekolah di rumah, dengan memilih materi-materi esensial yang tidak membuat peserta didik bosan. Yang kedua tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapan hidup, tentang perilaku dan akhlak di rumah yakni pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama tentang agama, dan juga pengertian tentang Covid-19.

---

<sup>21</sup> Rahman, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 12 Maret 2021.

Sedangkan menurut Siti Fadila perbedaan pembelajaran Covid dan tidak

Covid:

Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada masa sebelum covid, pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas, namun tentang konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas baru mengetahuinya, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai akhlak adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan praktek. Konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas bisa diimplementasikan dalam pengembangan karakter peserta didik di MIS al-Falah, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di luar kelas yaitu dengan bersikap sopan dan santun sesuai tata karma yang berlaku dalam ajaran islam. Proses pembelajaran pai adalah memberikan pengetahuan, ketrampilan serta membentuk karakteristik pribadi setiap peserta didik yang mencerminkan sopan dan santun. Pembiasaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah mengucapkan salam ketika masuk atau bertemu setiap warga masyarakat, berjabat tangan dan berdo'a. hambatan dalam implementasi konsep *ta'dib* adalah adanya perbedaan pendidikan di setiap keluarga dan lingkungan sehingga mempengaruhi peserta didik. Evaluasi pembelajaran PAI dalam pembinaan akhlak adalah menerapkan kegiatan keagamaan, memberikan contoh sikap yang baik serta menasehati bila ada peserta didik yang berperilaku kurang baik.<sup>22</sup>

Hal tersebut diakui oleh beberapa peserta didik, dengan ungkapannya sebagai berikut, "Guru dalam mengajar dimasa pademik, saya selalu latihan soal agar mudah untuk belajar dan dipelajari materi-materi yang diberikan"<sup>23</sup>. Peserta didik yang lain yang bernama Mardiah juga mengatakan "Metode yang diterapkan untuk mengajar bagus dan baik"<sup>24</sup>. Sedangkan Andi Malik Lalo mengungkapkan "Saya suka, karena sangat mudah dipahami"<sup>25</sup>.

Namun, penerapan pembelajaran di tengah Covid-19 ini adalah pertama pembelajaran dilakukan secara daring, baik secara interaktif maupun non

---

<sup>22</sup> Siti Fadila, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 15 Maret 2021.

<sup>23</sup> Kirani Annisa, Peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 15 Maret 2021.

<sup>24</sup> Mardiah, Peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 15 Maret 2021.

<sup>25</sup> Andi Malik Lolo, Peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 16 Maret 2021.



interaktif. Kedua adalah tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapan hidup, yaitu pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi rumah masing-masing. Mengenai karakteristik, cara menghindarinya dan bagaimana cara agar seseorang tidak terjangkau. Ketiga adalah pembelajaran di rumah harus disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing anak. Keempat adalah bagi tenaga pengajar atau guru, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik tidak harus dinilai seperti biasanya di sekolah, akan tetapi penilaiannya lebih banyak kualitatif yang sifatnya memberi motivasi kepada anak-anak. Menurut Ahtob, konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas sudah mengetahuinya dan sudah terapkan sebelum Covid,

Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sudah diterapkan di kelas, metode dalam pembelajaran pai terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan menyampaikan materi akhlak sesuai dengan kurikulum yang ada, selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *ta'dib* al-attas bisa diimplementasikan dalam pengembangan karakter peserta didik agar tercipta dan melahirkan peserta didik yang beradab dan berilmu, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di luar kelas yaitu setelah memberikan/mengajarkannya dalam kelas, kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik agar menerapkan dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. proses pembelajaran PAI lebih banyak diajarkan di banding dengan sekolah dasar negeri di luar madrasah. Pembiasaan yang biasa dilakukan adalah eskul, pramuka, shalat dhuha, shalat zuhur (sebelum masa pandemi), berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, membaca do'a-do'a, menghafal surat-surat pendek. Hambatan penerapannya adalah tergantung karakteristik dan faktor lingkungan peserta didik tersebut, ada peserta didik yang kurang bagus akhlaknya karena lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung untuk membentuk akhlaknya. Evaluasi pembelajaran pai dilakukan dengan melihat dan memperhatikan perilaku peserta didik terhadap guru, teman dan lingkungannya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ahtob, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

Peran orangtua sangat penting karena pengawasan. Selain itu juga faktor dari tenaga pendidik yaitu guru, dimana guru juga tugasnya memberikan tugas kepada peserta didik dan orangtua sebagai fasilitator, sehingga pendidikan anak berjalan dengan lancar seperti biasanya. Dimana masa pandemi Covid-19 ini orangtua harus ekstra membantu kegiatan belajar mengajar di rumah. Peneliti menemui salah satu peserta didik dan melakukan wawancara di rumahnya, melalui salah satu pertanyaan dari peneliti menjelaskan:

“Menurut Afrizal pendidikan akhlak itu sangat penting karena Pendidikan akhlak untuk memberi pengetahuan tentang bagaimana akhlak yang baik itu. Namun, karena pandemik kami kurang mendapatkan contoh, namun kebanyakan tugas”<sup>27</sup>

Penerapan pendidikan Agama Islam melalui daring ditengah wabah Covid-19, ini sangat merugikan guru dan peserta didik, sebab guru kurang efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan peserta didik juga kurang menangkap materi pembelajaran sebab anak tidak dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan seperti biasa di kelas karena waktu dan tempat tidak memungkinkan. Juga belum tentu semua peserta didik dapat online ketika jam pelajaran karena berbagai sebab, misalnya karena tidak ada sinyal, atau mungkin tidak memiliki kuota dll.

Saat ini yang dilakukan itu pembelajaran secara daring, pembelajaran ini dilakukan di rumah agar tidak terjadinya penularan Covid yang sudah sampai ribuan korban. Dalam pembelajaran daring ini dari segi positifnya anak dan orangtua lebih banyak berinteraksi satu sama lain dan orangtua lebih mengetahui gaya belajar anaknya masing-masing.

---

<sup>27</sup> Afrizal, Peserta didik MIS Al-Falah, wawancara, 16 Maret 2021.

Kemendikbud membuat peraturan bahwa pendidikan di Indonesia tetap berjalan seperti biasanya, tetapi ada hal yang berbeda didalamnya, Yaitu dengan sistem pembelajaran dari rumah masing-masing. Dalam hal ini khususnya para orangtua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing-masing anaknya dan mampu untuk membimbing anak-anaknya agar tetap belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah.

Peran aktif menurut orangtua juga sangat membantu proses emosional anak, yang dapat ditinjau menurut bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan emosional anak, yaitu: melepaskan daya kreasi dan imajinasi anak yang berdampak positif dan tentunya anak selalu terarah.

Sebaliknya bila orangtua kurang memberikan perhatian terhadap emosional anak, memberikan kesempatan kepada anak, maka akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional dalam anak. Sikap saling dan perhatian adalah kunci utama dalam menciptakan suatu hubungan yang serasi antara anak dan orangtua. Pola interaksi yang terjalin secara baik maka menciptakan suasana yang indah dan berdampak positif untuk perkembangan anak tersebut. Karena membangun interaksi yang baik dan mendukung serta memotivasi anak supaya tetap semangat dalam pembelajaran walaupun dilakukan di rumah akan membangkitkan motivasi anak dan emosional anak agar lebih semangat dalam belajar dan tidak mudah mengeluh dalam situasi yang terjadi saat ini.

Menanamkan perilaku yang baik dalam keluarga sejak usia dini, dengan cara memberi tahu, menyuruh berbuat baik. memberikan contoh menjalankan

ibadah, mengajarkan do'a-do'a sehari-hari, membiasakan membaca al-Qur'an, menyekolahkan di TPA. Dengan mengajarkan dan mencontohkan ibadah sekaligus dapat menanamkan nilai moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Mematuhi peraturan dalam keluarga harus dipaksakan, tetapi dengan melihat situasi dan kondisi. Jika anak tidak patuh terhadap perintah orangtua, dimarahi. Anak-anak tidak mengetahui ada sanksi atau hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga. Anak juga dilibatkan dalam menentukan sebuah peraturan atau memecahkan suatu masalah. Apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, orangtua memaafkan kesalahan tersebut dan memberikan arahan serta memberikan contoh yang baik. Anak-anak menerima hadiah jika mendapatkan suatu keberhasilan. Orangtua mengontrol waktu belajar, ibadah dan mengajarkan agar tepat waktu serta mengontrol waktu bermain anak, tidak membatasi jam menonton TV. Anak kadang meminta izin apabila keluar rumah kadang tidak, jika tidak meminta izin, dicari dan dinasehati agar tidak seperti itu lagi. Memberikan batasan tertentu kepada anak dalam bergaul. Anak belum diberikan tanggung jawab. Mengajarkan anak untuk menghargai atau berbuat baik terhadap sesama. Hambatan dalam mendidik anak adalah pengaruh pergaulan yang lebih dominan dan sering membantah. Hambatan dalam mengajak anak mematuhi peraturan yang telah dibuat adalah apabila ada dalam satu keluarga tidak mematuhi sehingga muncul perdebatan. Lingkungan sekitar sangat dominan dalam membentuk karakter anak, sehingga orangtua harus selalu mengawasi perilaku anak.<sup>28</sup>

Mengenai pemberian motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ditanggapi pula oleh salah satu peserta didik mengungkapkan:

“Seperti saat mengajar itu terkadang guru agama itu menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat jadi beliau itu memotivasi dan kadang bercerita juga mengenai realita sekarang itu seperti apa gitu, jadi kami itu jadi semangat.”<sup>29</sup>

Hal ini didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di kelas V pada saat proses belajar-mengajar di rumah guru. Dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran di rumah, hubungan seorang anak dengan kedua orangtua yang sebelumnya bisa dikatakan belum optimal atau

<sup>28</sup> Binti Kurniasari, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

<sup>29</sup> Dian Putri Ariani, Peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 16 Maret 2021.

mungkin sekedarnya saja. Namun saat ini orangtua mampu untuk mengawasi dan berperan penting demi kemajuan dan kelancaran proses pembelajaran anaknya. Orangtua harus mampu menjadi seorang yang mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada anaknya agar tetap selalu semangat dalam melakukan pembelajaran dan tidak mudah mengeluh atas apa yang terjadi saat ini. Ibu dan Bapak dari seorang anak harus mampu membuat anaknya menjadi orang yang baik, mendidiknya supaya tidak menjadi seorang pemalas dan tidak berkompeten.

Sikap orangtua kepada anaknya sangat mensugesti bagaimana seorang anak itu bersikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti penelitian ini dilakukan oleh penulis bahwa seorang anak MIS yang bernama Tazila Anggraeni mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dan sangat optimal dari kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya selalu mendukungnya agar tetap semangat belajar dan menemani anaknya serta menjawab apa saja yang ditanyakan oleh anaknya perihal pembelajaran.

Orangtua juga memberikan tanggung jawab untuk membersihkan kamar tidur dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Tidak diberi kebebasan dalam menonton TV kecuali libur sekolah. Proses pembinaan akhlak oleh orangtua adalah dibimbing dan di beri contoh ketika berbuat salah. Metode yang digunakan guru adalah melalui pembelajaran aqidah akhlak. Nilai-nilai yang didapatkan dalam pembinaan akhlak adalah kejujuran, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, akan tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan. Pola pembinaan dalam keluarga kadang menyenangkan kadang tidak. Pernah ada konflik antara peserta didik dengan lingkungan luar sekolah. Kegiatan yang diikuti adalah puasa sunnah.<sup>30</sup>

Selain itu, penulis mewawancarai peserta didik bernama Farhan:

---

<sup>30</sup> Tazila Anggraeni, Peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 12 Maret 2021.

Orangtua mengontrol jam belajar, ibadah dan bermain. Kalau keluar rumah minta izin, belajar ketika ada tugas/PR dan ulangan saja. Tidak belajar kalau tidak disuruh, kalau orangtua tidak ada di rumah tidak belajar. Orangtua juga memberikan tanggung jawab untuk membersihkan kamar tidur dan membantu pekerjaan rumah lainnya. Metode yang digunakan guru adalah melalui pembelajaran aqidah akhlak. Nilai-nilai yang didapatkan dalam pembinaan akhlak adalah kejujuran, sopan santun, disiplin dan tanggung jawab, akan tetapi belum sepenuhnya dilaksanakan.<sup>31</sup>

Hal ini patut dicontoh dan diaplikasikan oleh para orangtua lainnya, dikarenakan sikap Orangtua yang baik terhadap anaknya, akan mendidik dan melahirkan sikap seorang anak yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, Jika orangtua kasar dan bersikap acuh serta tidak memperdulikan anaknya, Maka kelak Anak tersebut akan tumbuh menjadi seseorang anak yang pembangkang dan buruk perilakunya.

Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa didikan orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan psikologis seorang anak. Maka sebaiknya sebagai orangtua selalu memberikan arahan-arahan terbaik dan motivasi kepada anaknya agar anaknya tidak menjadi seorang yang tidak mau peduli dengan nasehat ataupun ucapan orang lain. Kebijakan pembelajaran di rumah dapat dikatakan banyak hikmahnya juga, dikarenakan pola hubungan antara anak dan orangtua bisa lebih terjalin dan orangtua bisa lebih mengawasi anak-anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring di rumah. Apalagi anak tersebut masih dalam masa perkembangan. Maka orangtua harus menaruh perhatian khusus dan mengamati anak tersebut, supaya tidak salah arah dan selalu menuju jalan kebaikan lewat arahan-arahan ataupun nasehat yang diberikan sang orangtua kepada anaknya.

---

<sup>31</sup> Farhan, Peserta didik MIS Al-Falah, wawancara, 13 Maret 2021.

Hal-hal yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui *ta'dib*:

a. Melalui keteladanan

Sifat peserta didik adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai ibu hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku ibu harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para peserta didik, misalnya selalu datang tepat waktu. Keteladanan diwujudkan keluarga dengan mengajak anaknya untuk sholat secara bersama-sama.

Memberikan keteladanan yang baik juga dilakukan keluarga, yakni dengan mengajarkan anaknya untuk tidak berbicara kasar pada orang yang lebih tua melalui contoh menghormati kakek dan nenek sebagai pengasuh sementara.

b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik peserta didik. Dengan cara ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

c. Penerapan melalui Nasihat

Nasihat merupakan bentuk upaya memberikan pemahaman bagi anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Wanita buruh pabrik tidak setiap waktu dapat menjaga anak sehingga butuh peran keluarga untuk mengasuh anak, sehingga anak juga harus diberikan pengertian agar bersikap baik selama dirumah keluarga yang mengasuh.

Oleh karena itu pemaknaan bentuk keteladanan orang tua sebagai upaya tanggungjawab dan menyikapi fenomena kehidupan modern, melalui tiga pola diantaranya pola menerima, pola memiliki, dan pola demokrasi artinya keluarga mempunyai sistem kerjasama antara orang tua dan guru dan keturunannya sebagaimana wadah pendidikan yang penting dalam berkomunikasi untuk memecahkan masalah menghadapi gejala lapisan masyarakat modern. Di samping itu membentuk pola asih, asuh, dan kebijakan yang pada awalnya dirasakan oleh anak sebagai keterpaksaan yang lambat laun berkembang menjadi kesadaran diri. Di sisi lain tanggung jawab dan kepercayaan keluarga-keluarga yang dirasakan oleh anak menjadi dasar yang perlu diteladani dan ditiru untuk berperilaku dilingkungannya.

Kesibukan orang tua mencari nafkah mengurangi kuantitas waktu untuk berdialog dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya yang sedang berkembang, yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

## **B. Pembahasan**

### 1. Konsep *ta'dib* relevansinya dengan pendidikan karakter

Konsep *ta'dib* berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat mengamalkan pengetahuannya



dengan benar dan tepat.<sup>32</sup> Peserta didik harus memiliki keikhlasan niat dalam menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencari ridha Allah dan membersihkan hati. Pada konsep ini, dalam muatan kurikulum terdapat kategorisasi ilmu pengetahuan atau hirarki ilmu pengetahuan.

## 2. Konsep *ta'dib* relevansinya dengan pendidik dan peserta didik

Konsep *ta'dib* yang diformulasikan Muhammad Naquib Al-Attas mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak, maka dengan sendirinya konsep *ta'dib* mempunyai relevansi dengan pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan akhlak, *ta'dib* bisa diartikan sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, disamping kompetensi yang lainnya. Sebagai contoh pendidik harus suci baik jasmani maupun rohaninya, ikhlas, pemaaf, sabar, bijaksana, adil, mencintai dan menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri, memberikan teladan yang baik, dan sebagainya.<sup>33</sup> Begitu pula dengan peserta didik, ia harus mempunyai kriteria akhlak (moral) sebagai berikut: memurnikan niat, ikhlas, tekun dan giat dalam belajar, disiplin, sabar, rendah hati, lapang dada, hormat terhadap guru, dan sebagainya.

Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasinya dalam

---

<sup>32</sup>Maria Ulfah, Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Agustus 2011 VOL. XII NO. 1, h. 106-122.

<sup>33</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2 (2019), h. 95.

pengembangan dan aktualisasi tersebut. Sedangkan peserta didik disebut objek karena menjadi sasaran transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>34</sup> Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, maksudnya, tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, artinya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

### 3. Implementasi Konsep *ta'dib* yang Digunakan Oleh Muhammad Naquib Al-Attas dalam Konteks Pendidikan Karakter

Mendasarkan pada paparan yang telah terurai secara lebih mendalam tentang konsep *ta'dib* yang diformulasikan oleh al-Attas tampak sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan akhlak yakni tercapainya akhlak al-Karimah. Akhlak al-Karimah merupakan esensi, elan vitale dan ruh ajaran Islam itu sendiri. Tujuan ini *konsiderans* dengan misi *profetisnya* Rasulullah saw yakni disamping menyebarkan ajaran Islam juga memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Al-Attas mendefinisikan *ta'dib* sebagai “pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu (pengetahuan) dan segala sesuatu

---

<sup>34</sup> Nur'Aini, Sugiati, M. Arya Dana, Wahyudi, Sinta Ramadhani, At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam, *Inovatif: Volume 6*, No. 1 Tahun 2020, h. 88.

yang wujud yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatan dan bahwa seseorang itu memiliki tempat masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya”.<sup>35</sup> Namun terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone merupakan bagian Pesantren Al-Falah dalam melakukan pengembangannya, yaitu:

1. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir sebagian masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

Namun pendidikan pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini masih bertahan di tengah-tengah *image* negatif dan modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.<sup>36</sup>

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi

---

<sup>35</sup> Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), h.25-30.

<sup>36</sup> Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Journal Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61-92.

dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

4. Aksesibilitas dan *networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan *networking* dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali

pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

5. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

6. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.<sup>37</sup>

7. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.<sup>38</sup> Dengan demikian, pesantren tidak hanya menawarkan kurikulum keagamaan *ansich*, namun juga menawarkan kurikulum “umum” untuk

---

<sup>37</sup> Evita Yuliatul Wahidah, "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren." *Jurnal Muaddib* 5, no. 2 (2015), h. 184.

<sup>38</sup>Zamroni, Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 11(2), 2011. h. 22.

mengintegrasikan kurikulum yang ada di pesantren. Artinya adalah kurikulum yang ada di dunia pesantren merupakan kurikulum monokotomik yang memfokuskan pada kebutuhan pelanggan yang tidak melepaskan pada nilai normatif Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Potensi yang muncul seyogianya dikembangkan dengan jelas dan terprogram dengan baik. Tidak hanya perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani saja, namun aspek moral dan keagamaan pun seharusnya menjadi salah satu pokok pengembangan dan pembinaan yang harus dikelola, diprogram dan diarahkan dengan sempurna. Perlu dipahami bahwa semuanya harus berorientasi pada fungsi pendidikan yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain dan didasari pada 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, aktivitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Pengembangan nilai-nilai moral keagamaan anak diupayakan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, sehingga muncul dampak positif perkembangan fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya yang diwarnai nilai-nilai keagamaan.

Selain itu sebagai peneliti setuju dengan konsep *ta'dib* dari Al-Attas karena pendidikan karakter penekanannya sangat luas jadi ketiga struktur konsep yang terkandung dalam *ta'dib* merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan di era sekarang ini. Adapun pengembangan dan pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk latihan hidup tertib dan teratur; aturan dalam melatih sosialisasi; menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi;

merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab; latihan pengendalian emosi dan melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri; menanamkan rasa empati, simpati, gotong royong, menghargai dan menerima.

Orangtua mampu memotivasi anaknya agar semangat menjalani pembelajaran. Meskipun dalam situasi dan kondisi yang sedang mengkhawatirkan, Dikarenakan negara Indonesia ini sedang dilanda wabah Covid-19 yang membuat semua aspek-aspek kehidupan menjadi kacau, terutama dalam bidang pendidikan. Upaya untuk menciptakan/membangun komunikasi efektif antar guru dengan peserta didik, antara lain:<sup>39</sup>

1. *Respect*

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan akan menimbulkan kesan serupa dari penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila melakukan dengan respek, bila ini dilakukan maka peserta didik akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

2. *Empathy*

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu dan akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengarkan keluhan dan harapan mereka. Di sini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tetapi melibatkan pula mata

---

<sup>39</sup> Mada Sutapa, Membangun Komunikasi Efektif di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan* No. 02/Th II/Oktober/2006, h. 69.

hatinya dan perasaannya dalam memahami berbagai perihal yang ada pada peserta didik.

### 3. *Audible*

Audible berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk dalam komunikasi *audible*.

### 4. *Meaning*

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan, ketika berkomunikasi dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melibatkan tingkatan usia).

### 5. *Humble*.

Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Dalam nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik



disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Umi Masruroh, guru-guru di sini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu sholat dhuha, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan peserta didik sholat dhuhur berjama'ah di masjid pesantren. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.<sup>40</sup>

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orangtua, teman seperguruan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

## 2) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada peserta didik segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Rahman:

Dalam mendidik peserta didik tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Peserta didik juga akan lebih memahami dan menerimanya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Umi Masruroh, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 17 Maret 2021.

<sup>41</sup> Rahman, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 12 Maret 2021.

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk hukuman juga dapat di klasifikasikan kedalam dua macam: a. Hukuman fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Implementasi hukuman yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan kamar mandi, berdiri di depan kelas, dan lain-lain. b. Hukuman non fisik, yaitu perlakuan kurang atau tidak menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan tidak baik (*'amal Al-syai'at*) atau prestasi buruk yang ditampilkan atau diraihinya. Misalnya dalam bentuk memarahinya, memberikan peringatan disertai ancaman, dan lain-lain. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

### 3) Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan ini adalah mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Fadila bahwa:

Pendidikan agama Islam penilaiannya tidak hanya dari peserta didik mengikuti pelajarannya saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya, cara bersikap, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya, sehingga bisa diketahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka.<sup>42</sup>

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Maka peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

#### 4) Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Binti Kurniasari mengenai hukuman atas pelanggaran peserta didik, Misalkan ketika ada peserta didik yang

---

<sup>42</sup> Siti Fadila, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 15 Maret 2021.

tidak mengerjakan PR, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek.<sup>43</sup>Pengembangan karakter yang dapat mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya:

1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Sebelum pelajaran dimulai digunakan untuk berdo'a dan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan do'a sebelum melakukan pembelajaran dan juga agar terbiasa untuk menghafal do'a-do'a.

2) Memberikan anjuran dan nasehat

Pemberian anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan peserta didik menjalankannya sehingga dapat terbina. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Athob selaku guru agama Islam menjelaskan bahwa:

Nasehat berupa anjuran pasti selalu diberikan pada peserta didik pada saat pembelajaran maupun diluar belajar berlangsung, seperti halnya harus bersifat sopan dan *tawadhu'* pada orang yang lebih tua. Hal ini diharapkan agar peserta didik selalu ingat dan dapat bersikap yang baik dan sopan.<sup>44</sup>

Memberikan nasehat contohnya untuk selalu berbuat baik, jangan lupa melaksanakan sholat, terutama sholat lima waktu karena sholat merupakan tiang agama, dan harus selalu bersikap sopan santun kepada guru, orang yang lebih tua dan kepada kedua orangtua kita di manapun kita berada, dan harus bisa menjaga diri sendiri di manapun berada, agar tidak terjerumus kedalam hal yang membuat

---

<sup>43</sup>Binti Kurniasari, Orangtua peserta didik MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

<sup>44</sup>Ahtob, Guru PAI MIS Al-Falah, *wawancara*, 13 Maret 2021.

diri celaka. Harus pandai-pandai kalau memilih teman agar tidak terjerumus kepada hal yang buruk.

### 3) Melalui keteladanan

Di dalam kelas guru tidak hanya memberikan materi-materi pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan keteladanan terhadap para peserta didiknya. Misalkan saja disela-sela pembelajaran senantiasa memberikan arahan, bimbingan bahkan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi para peserta didik, atau dalam hal berbusana yang sopan atau berjilbab meskipun sekolah umum, bersikap ketika bertemu dengan peserta didik atau sesama guru yaitu dengan menerapkan senyum, sapa, salam.

Di samping itu guru juga harus menjadi *suri tauladan* bagi para peserta didiknya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa formulasi Al-Attas tentang konsep *ta'di>b* mempunyai relevansi dengan materi pendidikan akhlak, dimana materi pendidikan akhlak terdiri dari hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan sang Khaliqnya, dan manusia dengan lingkungan (alam) sekitarnya. Sebagai contoh, *ta'di>b* dalam konteks hubungan sesama manusia berarti norma-norma etika (akhlak/adab) yang diterapkan dalam tata krama sosial sudah sepatutnya memenuhi beberapa syarat yang didasarkan pada posisi seseorang, misalnya dalam keluarga dan masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sedaun, 2012), h. 13.

Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan. Pendidikan merupakan faktor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kemandirian serta pembentukan karakter atau kepribadian anak. Masing-masing pola tersebut memiliki ciri khas tersendiri, ada orangtua yang mengasuh anaknya dengan gaya pengasuhan demokratis yakni memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, bersifat hangat.

Orangtua menunjukkan kasih sayang yang mendalam, terbuka, saling menghormati, kerja sama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama. Orangtua yang memiliki sikap responsif pada kebutuhan anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan keinginan dan pendapat. Pendidikan berkaitan dengan karakteristik setiap individu dan inilah yang sekaligus membedakan dalam berbagai bidang seperti bidang akademik, sosial, kepribadian atau keterampilan lain, yang menjadikan anak memiliki sesuatu yang bernilai tinggi dan akan mengembangkan kepribadian.

Pengembangan kepribadian rasa percaya diri, dapat bekerja sama, bersosialisasi, empati, menghargai orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab. Sebaliknya anak yang diasuh dengan pola asuh permissive akan mengembangkan kepribadian lebih egois, cuek, sering ingin mau menang sendiri dan berharap semua keinginannya akan terpenuhi. Kurang mampu bersosialisasi, menyesuaikan

diri, selalu merasa gelisah atau berperasaan tidak menentu, menggunakan banyak mekanisme pembelaan diri.<sup>46</sup>

Karakteristik yang dimiliki, jika dididik dan diasuh secara demokrasi maka akan lebih efektif, baik secara sosial maupun dalam perolehan keterampilan sosial seperti kerjasama, prososial, berempati, kontrol diri, rasa mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai, membedakan hak, kewajiban, benar dan salah, yang pada gilirannya akan menjadi anak menjadi manusia yang memiliki perilaku, moral dan kepribadian yang karimah.

Berdasarkan paparan tentang implikasi *ta'dib* dalam konteks pendidikan karakter, penulis menyimpulkan bahwa konsep *ta'dib* diperlukan dalam pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral agama, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin. Tujuan dari pembentukan perilaku adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kompetensi yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ajaran agama, ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

Dalam pembinaan akhlak tidak cukup disampaikan dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, akan

---

<sup>46</sup> Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, (Jakarta: Sedaun, 2011), h. 6

tetapi membutuhkan keteladanan secara langsung di lapangan, Keteladanan dalam membentuk akhlak seseorang bisa dinggap sebagai kunci sukses dan menentukan bagi tercapainya pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan hati nurani. Pembentukan sikap dan perilaku melalui pola didik orangtua secara tidak langsung memberikan wahana penyegaran dan pembelajaran yang cukup mengiurkan, tetapi cara seperti itu tidak akan menjamin bahwa seseorang akan memiliki moral/karakter yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtua.

Oleh karena itu, orangtua berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Orangtua yang beragama Islam akan mengajarkan, menanamkan, mendidik anak secara Islam misalnya, shalat, berlaku adil, jujur sabar, ramah, menjadikan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, karena merupakan lingkup yang pertama dan utama yang menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak dalam keluarga, sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga akan menyulitkan sekolah-sekolah untuk memperbaiki kegagalan itu. Oleh karena itu, pola pembinaan orangtua kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap anak.

Pola interaksi yang baik harus dilakukan oleh orangtua kepada anaknya agar menentukan keberhasilan diri seorang anak dalam menjalani pembelajaran di rumah. Orangtua seharusnya selalu mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah, dikarenakan jika seorang anak tidak diperhatikan oleh orangtuanya, maka akan malas-malasan dalam belajar dan mengakibatkan dirinya tidak mendapatkan pengetahuan dari pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing.

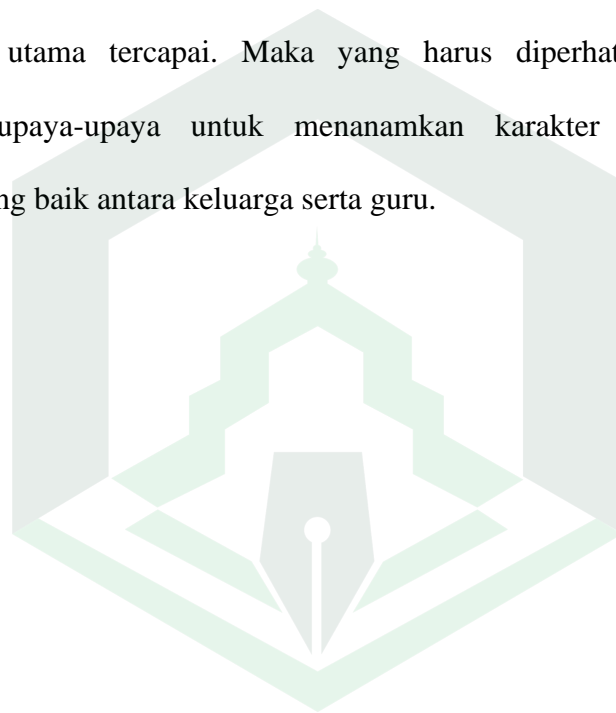


Orangtua berperan sebagai pendidik yang pertama dan primer yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan membina anak-anaknya baik menjadi seorang anak yang baik perilakunya, mentalnya dan hati-nya. Tanggung jawab sebagai orangtua harus bisa memotivasi anaknya agar menjadi seseorang anak yang disiplin dan konsisten menggunakan potensi dirinya sendiri. Sikap Ibu dan Bapak terhadap anak akan sangat mempengaruhi bagaimana perangai atau tingkah laku anak di dalam kehidupannya sehari-hari.

Adanya pandemi Covid-19 banyak memberikan hikmah yang sangat mendalam bagi seluruh aspek kehidupan terutama antara anak dan orangtua, Dikarenakan membuat hubungan orangtua dan anak menjadi lebih dekat dan orangtua lebih dengan mudah mengawasi atau mengontrol perkembangan pembelajaran anaknya selama kebijakan pembelajaran di rumah agar dapat berjalan dengan baik dan benar.

Pada masa pandemi Covid-19 ini menyebabkan sektor pendidikan melakukan pembelajaran daring yang tentunya menghambat penanaman pendidikan karakter. Banyak orangtua dan guru yang mengatakan bahwa Covid-19 berdampak pada pendidikan karakter anak. Semua itu disebabkan karena sekolah yang tadinya menjadi tempat untuk membangun karakter anak ditutup. Padahal keluarga yang paling berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Untuk keberlangsungan penanaman pendidikan karakter peran keluarga sangat penting dan sangat dibutuhkan karena di saat pandemi Covid-19, peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang bersama keluarga.

Pendidikan karakter yang ditanamkan harus bersumber pada pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan membentuk yang berkarakter atau berkepribadian islami pada anak dan membentuk anak yang dapat *survive* di tengah pandemi Covid-19. Namun, tidak hanya peran keluarga yang utama dan dibutuhkan dalam penanaman pendidikan karakter Islami pada anak ditengah pandemi Covid-19, dibutuhkan juga peran pendukung yaitu guru agar tujuan utama tercapai. Maka yang harus diperhatikan adalah ketika melakukan upaya-upaya untuk menanamkan karakter Islami dibutuhkan kerjasama yang baik antara keluarga serta guru.



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun hasil kesimpulan tersebut, sebagai berikut:

1. Konsep *ta'di>b* menurut Muhammad Naquib Al-Attas yaitu mencakup ilmu dan amal dalam pendidikan serta adanya amal (praktik) untuk menjamin ilmu agar dapat dipergunakan secara baik dalam kehidupan masyarakat. Sehingga konsep *ta'di>b* titik tekan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik yang berlandaskan keimanan. Jadi istilah *ta'di>b* ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial.

2. Implementasi konsep *ta'di>b* terhadap pendidikan karakter yang digunakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu *pertama*, sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik (sebagai contoh: pendidik harus suci baik jasmani maupun rohaninya, ikhlas, pemaaf, sabar, bijaksana, adil, mencintai dan menyayangi peserta didik); *kedua*, pembentukan kepribadian agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan; *ketiga*, pembentukan perilaku (pembentukan moral agama, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat dan disiplin) diharapkan dapat

melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik bertujuan untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama dan percaya akan ciptaan Tuhan serta mencintai sesama.

3. Dalam implementasi konsep *ta'dib* terhadap pendidikan karakter yang digunakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas, banyak hal-hal yang dapat menghambat dalam proses Pendidikan karakter MIS Al-Falah, seperti:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Lingkungan
- c. Budaya
- d. Tingkat sosial ekonomi.
- e. Pembelajaran Daring kurang kondusif dan tergantung jaringan, hasilnya tidak bisa semaksimal apabila langsung tatap muka dengan guru, serta nilai pentingnya tidak normalnya adab antara guru dan siswa, kalau pembelajaran tatap muka langsung siswa itu berbusana rapi dan duduk sopan menghargai guru, tetapi dengan adanya belajar daring adabnya pun kurang terpuji, karena baik buruknya adab sangat berpengaruh dengan keberhasilan untuk memperoleh pemahaman dan keberkahan ilmunya.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Dari pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan dampak kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun implikasinya, sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan *ta'dib* secara jelas, tepat dan benar. Karena konsep tersebut merupakan unsur penting dan utama akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan terutama dari segi pendidik, peserta didik maupun kurikulum. Penerapan konsep yang tepat dan benar akan memberikan implikasi yang positif terhadap segala praktik pendidikan.

2. Implikasi pendidikan *ta'dib* sangat berperan untuk mewujudkan peserta didik berkarakter tentu hal mudah dilakukan guru PAI untuk mendidik dan mengajar bagian dari konsep *ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam kaitannya dengan ini, maka guru PAI harus terus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan yang dimiliki.

3. Karena belum terbiasanya menerapkan konsep *ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas, sehingga mendapatkan hambatan dalam pelaksanaannya. Namun konsep *ta'dib*, mempunyai keunggulan tersendiri karena selaras budaya yang ada di Sulawesi Selatan khusus *siri'* dan *mattabe'-tabe'*

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Karim*

Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Abdul Halim Mahmud, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo: Media Insani, 2003.

Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, Abi al-Abbas, *al-Shawa'iqu al-Muharraq 'al Ahli al-Rafdhi wa al-Halal wa al-Zindiqah*, Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997.

Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Hajar al-Haitami, Abi al-Abbas, *al-Shawa'iqu al-Muharraq 'al Ahli al-Rafdhi wa al-Halal wa al-Zindiqah*, Beirut: Muasasa al-Risalah, 1997.

Ahmad, Abah, *Sejarah Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Aljazairi, *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2008.

Akbar, Sa'dun, Ahmad Samawi, and Layli Hidayah, "Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD." *Sekolah Dasar* 23, no. 2 (2014).

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Anam, Much. Arif Saiful. "Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016):

Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Jakarta, Toha Putra, 2003.

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Al-Attas, Muhammad Syed Naquib, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd. 1993.
- , *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC, 1999.
- , *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (London-New York: Mansell Publishing Limited, 1985.
- , *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam. Penerjemah Haidar Bagir*, (cet III., Bandung: Mizan, 1990
- , *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995.
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Basuki, Slamet, *Model Penugasan Belajar Di Rumah Yang Menyenangkan Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 6*, Nomor 1, Juli 2020.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi. Terj. oleh Lina Jusuf*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali press, 2011.
- Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat & Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, cet. 1, Bandung: Mizan, 2003.
- Dawam, Ainurrofiq, "Kritik Atas Epistemologi Modern (Upaya Islamisasi Ala Naquib Al-Attas)", *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No.14 November, 2003.
- Dewantara, Agustinus. "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia" *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V, no. 1, 2018.

- Dharmawan, Nyoman Sadra. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." Makalah Disampaikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 2014.
- Djuma, Dinul Achmad dkk, BIMTEK Pembelajaran Daring: Metode Pengentasan Permasalahan Mengajar Ditengah Pandemi Covid 19 di SD Negeri 39 Cakke, *Jurnal Lepa-lepa Open, Volume 1 Nomor 1*, 2021.
- Dugan, Robert B. dan Steven J. Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Ghoni, Abdul, Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Volume 3, Nomor 1, March 2017.
- Hamdani. dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Huda, Nurul, *et. all., Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Proyek Penerangan dan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 2004.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.
- Ikhwan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Mumtaz* Vol. 2 No. 1, Tahun 2018.
- Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, Malaysia: MPH Group Printing, 2012.
- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy dan Edi Suwanto*, Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafndo Persada, 2003.
- Al-Jawi, Muhammad An-Nawawi, *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.



- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2019.
- Lestyarini, Beniati, "Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa" *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2012).
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* – Vol. 6 No. 2, 2019.
- Mohd. Nor, Wan Daud, *Peranan Universiti: Pengislaman Ilmu Semasa Penafibaratan dan penafijajahan*, Malaysia: CASIS, 2017.
- Mubarok, Ahmad, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: International Islamic Thought, 2004.
- Muhammad Daud, Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- *et.al, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa Sembiring, Irvan, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Converence On Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistemologis", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 No. 1, Juni 2020.
- Muthohar, Sofa, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global", *Nadwa* 7, no. 2 (2016)
- al-Na>s}ir, Muh}ammad Zuhair Bin Na>s}ir, *Ba>b Idha> Aslama al-S}abi> Fama>ta Hal Yus}alla> 'Alaihi Wa Hal Yu'Rad}u 'Ala al-S}abi> al-Isla>m*, Cet. I, Juz II, nomor hadis 1358, Beirut: Da>r T}auq al-Naja>h Mus}awwarah 'An al-Sult}a>ni>yah Bi Id}a>fat Tarqi>m Muh}ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>), 1422 H.
- Nur'Aini, Sugiati, M. Arya Dana, Wahyudi, Sinta Ramadhani, At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam, *Inovatif: Volume 6*, No. 1 Tahun 2020.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 2001.

- Rasyid, Astiana, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembinaan Mental Peserta Didik di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu", *Tesis* Palopo: PPs IAIN Palopo, 2017.
- Ridwan, Yayan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, Jakarta: Sedaun, 2011.
- Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, Jakarta: Sedaun, 2012.
- Sabar, Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3, 2010.
- Sabaniah, Siti, dkk, Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah Covid-19, *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2 No 1, Januari 2021.
- Shihab, M., Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Umi, *Membangun revolusi mental pendidik dan Peserta didik melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran*, Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten, 2015.
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, New Delhi: Balaji Offset, 2000.
- Subana M., dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudrajat, Ajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1, 2011.
- Suhardi, Didik, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharto, Ugi, "Ulasan Buku: *Prolegomena to the Mataphysics of Islam.*" *Al-Hikmah*, No. 3. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1997.
- Sulaeman, A., "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer", *Islamadina*, Volume XIV, No. 1, Maret 2015.
- Sumardi, Kamin, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2012).

- Sutapa, Mada, Membangun Komunikasi Efektif di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan* No. 02/Th II/Oktober/2006.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thalib, M., *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Ulfah, Maria, Implementasi Konsep Ta'dīb Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII NO. 1 Agustus 2011.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad f al-Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri, Solo: Insan Kamil, 2010.
- , *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, Semarang: Asy-Syifa, tt.
- Wan Wan Daud, Mohd Noor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003
- , *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Warson, Ahmad, *kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 201.
- Wening, Sri, "The Nation's Character Building through Value Education", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 2012.
- Wiranata, Rz Ricky Satria. "Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0." *Journal Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61-92.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Yuliatul Wahidah, Evita. "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren." *Jurnal Muaddib* 5, no. 2 (2015).

Yunus, *“Pola Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”*, Tesis, Palopo: Pascasarjana IAIN Palopo, 2016.

Zainuddin, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Zainuddin, Fauziah, *“Wawasan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Karakter”*, Disertasi Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.

Zamroni, Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 11(2), 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.



**IAIN PALOPO**



# LAMPIRAN

IAIN PALOPO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914  
Email: [kontak@iainpalopo.ac.id](mailto:kontak@iainpalopo.ac.id) Web: [www.iainpalopo.ac.id](http://www.iainpalopo.ac.id)

Nomor : B-128/In.19/DP/PP.00.9/03/2021 Palopo, 10 Maret 2021  
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth. : Kepala Madrasah Ibtidai'yah Al-Falah

Di : Kecamatan Bone-Bone

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Nurul Anifah  
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 29 November 1975  
NIM : 19.05.01.0022  
Semester : IV (Empat)  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Alamat : Desa Sukamaju Kec.Sukamaju  
Kab.Luwu Utara

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Implementasi Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidai'yah Swasta Al-Falah Desa Patoloan Kecamatan Bone-Bone**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam.



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIP. 19710927 200312 1 002



فَجْهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN AL-FALAH  
MADRASAH IBTIDA'YAH (MI) AL-FALAH  
TERAKREDITASI A**

Alamat : Lemah Abang Patoloan Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara 92966

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor. MI.21.11.15/YPIAF/Surat Izin penelitian/282/IV/2021

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITTI SALINRI HANDAYANI, S.Pd.I  
NIP : 197008052005012004  
Tempat/Tanggal lahir : Tulung Sari/05 Agustus 1970  
Alamat : Tulung Sari  
Jabatan : Kepala MIS Al-Falah Lemahabang

Menerangkan bahwa :

Nama : NURUL ANIFAH  
NIP : 197511292007012017  
Tempat/Tanggal lahir : Blitar/29 November 1975  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Program : Pascasarjana (S.2)  
Judul Penelitian : Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Adalah benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara kepada kepala sekolah, guru Pai dan siswa MIS al-Falah pada tanggal 12 Maret 2021 dalam rangka menyusun tesis sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Patoloan, 10 April 2021

Kepala Madrasah

Sitti Salindri Handayani, S.Pd.I

NIP. 197008052005012004

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sitti Salinri Handayani, S.Pd.I**  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Alamat : Desa Tulung Sari Kecamatan Sukamaju

Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-bone, 12 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

  
Sitti Salinri Handayani, S.Pd.I

IAIN PALOPO



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Rakhman, S.Pd.I**  
Jabatan : Guru Kelas  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 12 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

  
Abdul Rakhman, S.Pd.I

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahtob, S.Pd.I**  
Jabatan : Guru Kelas  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

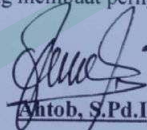
Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 13 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



**Ahtob, S.Pd.I**

# IAIN PALOPO

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jamilatun**  
Jabatan : Orang Tua/Wali  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 13 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



**Jamilatun**

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Fadilah, S.Pd.I**  
Jabatan : Guru Kelas  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

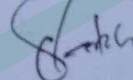
Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 15 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Siti Fadilah, S.Pd.I

# IAIN PALOPO

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Umi Masruroh**  
Jabatan : Orang Tua/Wali  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

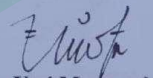
Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 17 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

  
**Umi Masruroh**

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Azzahra Siti Kinanti**  
Jabatan : Peserta Didik  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

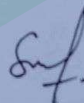
Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 15 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Azzahra Siti Kinanti

IAIN PALOPO

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Tazila Anggraeni**  
Jabatan : Peserta Didik  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 12 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



**Tazila Anggraeni**

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Faisal Pratama**  
Jabatan : Peserta Didik  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

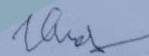
Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 16 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Muhammad Faisal Pratama

IAIN PALOPO



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Farhan**  
Jabatan : Peserta Didik  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

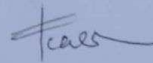
Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana seperlunya.

Bone-bone, 13 Maret 2021  
Yang membuat pernyataan



**Farhan**

**IAIN PALOPO**

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Binti Kurniasari**  
Jabatan : Orang Tua/Wali  
Alamat : Desa Patoloan Kecamatan Bone-bone

Menyatakan Bahwa :

Nama : **Nurul Anifah**  
NIM : 19.05.01.0022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bone-bone, 18 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



**Binti Kurniasari**

# IAIN PALOPO

# SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

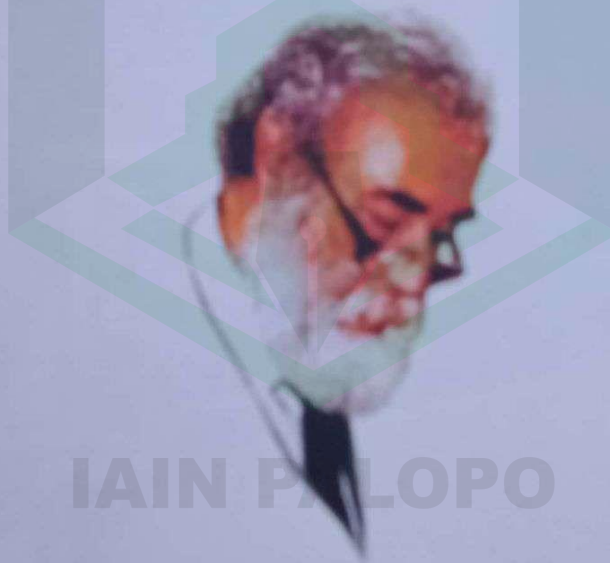


*mizan*

WAN MOHD NOR WAN DAUD

FILSAFAT DAN PRAKTIK  
PENDIDIKAN

ISLAM  
SYED M. NAQUIB AL-ATTAS



IAIN PALOPO

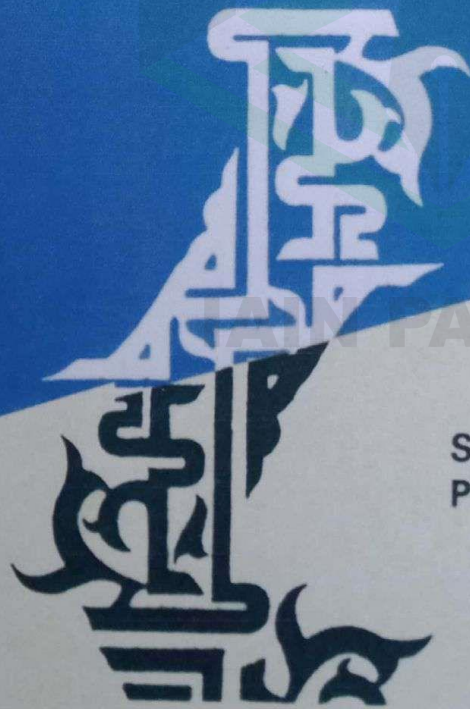
"Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah  
seorang pemikir "jenius" yang dimiliki Dunia Islam."  
— Fachrur Rakhman



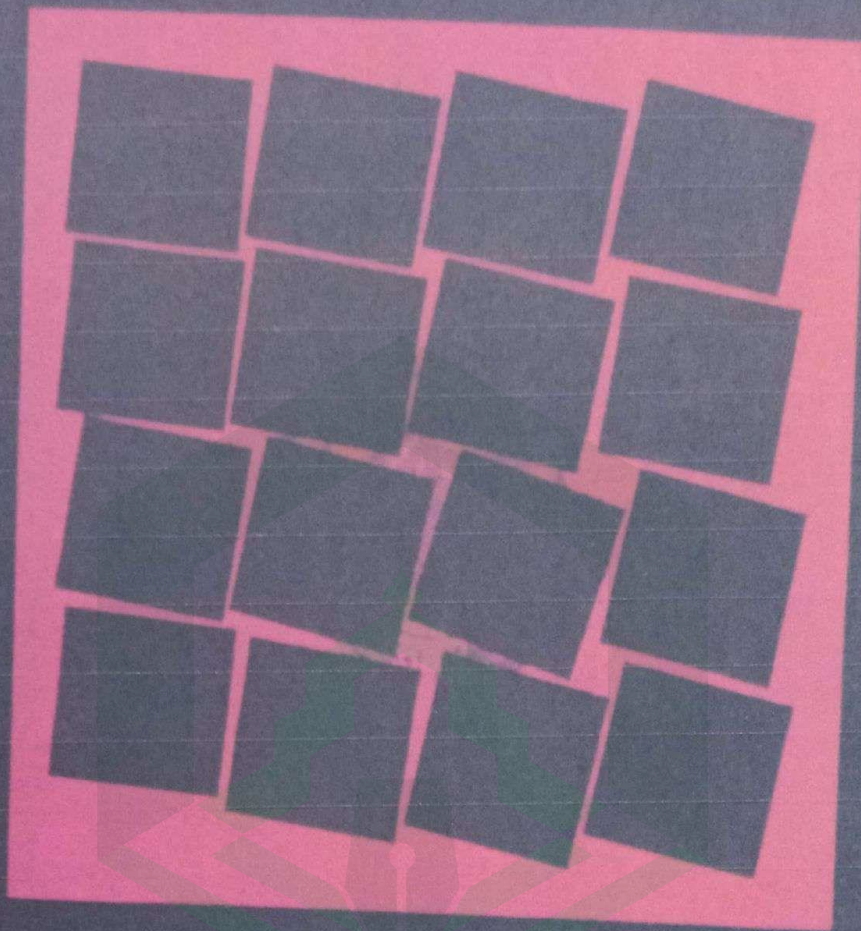
PENERBIT MIZAN

# KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas



SUATU RANGKA PIKIR  
PEMBINAAN FILSAFAT  
PENDIDIKAN ISLAM



**ISLAM  
DAN  
SEKULARISME**  
SYED MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS



## PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA

1. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak?
2. Sejak usia berapa anak bapak/ibu diajarkan nilai-nilai agama?
3. Apakah bapak/ibu memberi contoh menjalankan ibadah?
4. Siapa yang mengajarkan do'a-do'a sehari-hari pada anak bapak/ibu?
5. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan baca Al-Qur'an?
6. Apakah bapak/ibu menyekolahkan anak pada TPQ atau madrasah sepulang anak sekolah?
7. Menurut bapak/ibu, dalam hal beribadah, apakah dengan begitu juga sekaligus dapat menanamkan nilai moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?
8. Apakah bapak/ibu selalu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?
9. Bagaimana sikap bapak/ibu jika anak tidak selalu patuh terhadap perintah dari orang tua?
10. Apakah anakbapak/ibu sebelumnya sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?
11. Apakah dalam setiap menentukan sebuah peraturan atau memecahkan suatu masalah bapak/ibu selalu berdialog atau bermusyawarah secara bersama-sama dengan anak?
12. Apakah bapak/ibu selalu memaafkan jika anak melakukan suatu kesalahan atau melanggar peraturan?
13. Apakah bapak/ibu selalu membiasakan diri menerima suatu hadiah jika mendapatkan suatu keberhasilan?
14. Apakah bapak/ibu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?
15. Apakah bapak/ibu memberikan peraturan terkait jam menonton tv anak?
16. Apakah anak bapak/ibu harus selalu meminta ijin jika ingin keluar rumah?
17. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak tidak meminta ijin saat keluar rumah?
18. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?
19. Apakah bapak/ibu memberikan tanggung jawab kepada anak?
20. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan untuk menghargai atau berbuat baik pada sesama?
21. Apa saja hambatan bapak/ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak bapak/ibu?
22. Apa yang menjadi hambatan bapak/ibu dalam mengajak anak mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh keluarga secara bersama-sama?
23. Menurut bapak/ibu, apakah pergaulan anak di lingkungan sekitar mempengaruhi kebiasaan anak dirumah?

## PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Adik anak keberapa dari berapa bersaudara?
2. Adik sekolah dimana dan kelas berapa?
3. Bersama siapa jika adik ditinggal pergi orang tua adik bekerja?
4. Menurut adik, apakah di dalam keluarga terdapat peraturan/tata tertib yang dibuat bersama-sama?
5. Apakah adik juga dilibatkan saat membuat tata tertib atau diajak bermusyawarah saat ada permasalahan dirumah?
6. Apakah adik pernah melanggar tata tertib?
7. Hukuman atau sanksi apa yang adik terima?
8. Bagaimana perasaan adik saat diberi sanksi atau hukuman?
9. Apa manfaat yang adik dapatkan dalam mentaati peraturan dirumah?
10. Apakah orang tua selalu mengontrol jam belajar, ibadah, dan bermain adik?
11. Apakah adik selalu meminta ijin kepada orang tua jika mau keluar rumah?
12. Apakah adik mau belajar setiap hari atau saat ada PR atau ulangan harian saja?
13. Apakah adik mau belajar jika disuruh oleh orang tua?
14. Apakah adik tetap belajar jika orang tua adik tidak berada dirumah?
15. Apakah dirumah adik diberikan tanggung jawab oleh orang tua untuk membersihkan kamar tidur adik sendiri?
16. Apakah adik pernah membantu pekerjaan rumah orang tua?
17. Apakah adik diberikan kebebasan dalam menonton TV?
18. Bagaimana proses pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh orang tua dan guru PAI?
19. Adakah metode yang digunakan orang tua/guru PAI dalam pembinaan akhlak di kelas?
20. Nilai-nilai apa saja yang peserta didik dapatkan dalam pembinaan akhlak? Apakah sudah peserta didik mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari?
21. Apakah pola pembinaan akhlak dilakukan keluarga, itu menyenangkan bagi peserta didik?
22. Adakah konflik diantara peserta didik dengan lingkungan di luar sekolah?
23. Kegiatan apa saja yang peserta didik ikuti di rumah dan sekolah yang berkaitan dalam pembinaan akhlak?



## WAWANCARA DENGAN GURU PAI

1. Apakah bapak/ibu tahu tentang konsep pendidikan *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas.
2. Apa bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?
4. Apakah bisa Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
5. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tersebut di luar kelas?
6. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas?
7. Pembiasaan-Pembiasaan apa saja yang dilakukan dalam pembinaan akhlak pada peserta didik?
8. Hambatan Implementasi Konsep *Ta'dib* Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik MIS Al-Falah Desa Patoloan Kec. Bone-Bone.
9. Apa saja evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan dalam pembinaan akhlak?



IAIN PALOPO

**DOKUMENTASI**  
**Orang Tua Peserta Didik**



Wawancara dengan orang tua/wali atas nama Jamilatun tanggal 13 Maret 2012



Wawancara dengan orang tua/wali atas nama Umi Masruroh tanggal 17 Maret 2012



Wawancara dengan orang tua/wali atas nama Binti Kurniasari tanggal 18 Maret 2012



**IAIN PALOPO**

## Guru PAI dan Pihak Sekolah



Papan nama Pesantren al-Falah



Halaman dan bangunan MIS al-Falah dari depan



Papan nama MIS al-Falah



Kepala Madrasah beserta Dewan Guru MIS al-Falah



Wawancara dengan Ibu Sitti Salinri Handayani, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2021



Wawancara dengan bapak Abdul Rakhman, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2021



Wawancara dengan bapak Ahtob,S.Pd.I pada tanggal 13 Maret 2021



Wawancara dengan ibu Siti Fadilah,S.Pd.I pada tanggal 15 Maret 2021

## Peserta didik



Wawancara dengan Tazila Anggraeni pada tanggal 12 Maret 2021



Wawancara dengan Farhan pada tanggal 13 Maret 2021





Wawancara dengan Muhammad Faisal Pratama pada tanggal 16 Maret 2021



Suasana dalam proses pembelajaran



Suasana dalam proses pembelajaran



Suasana dalam proses pembelajaran

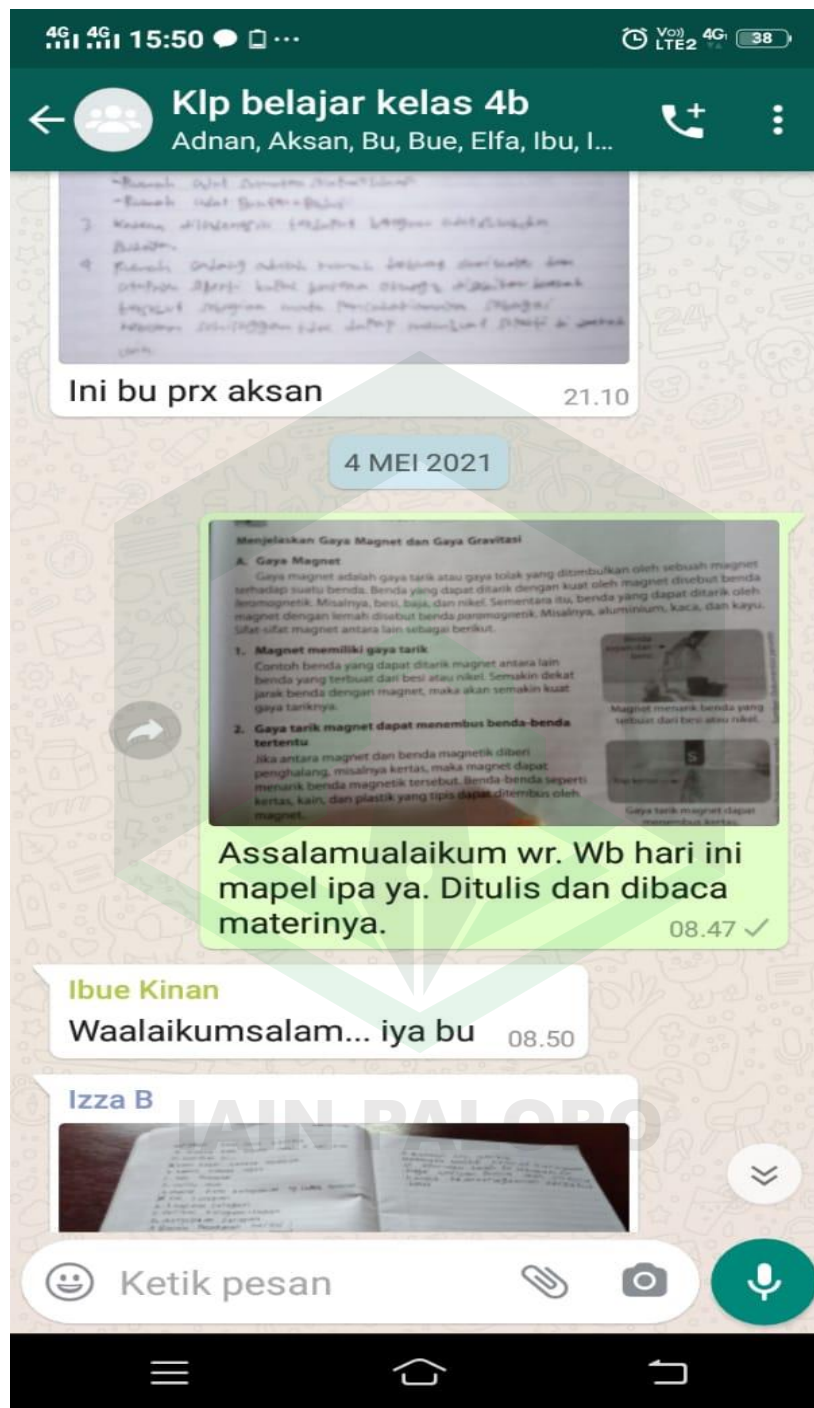


Suasana dalam proses pembelajaran



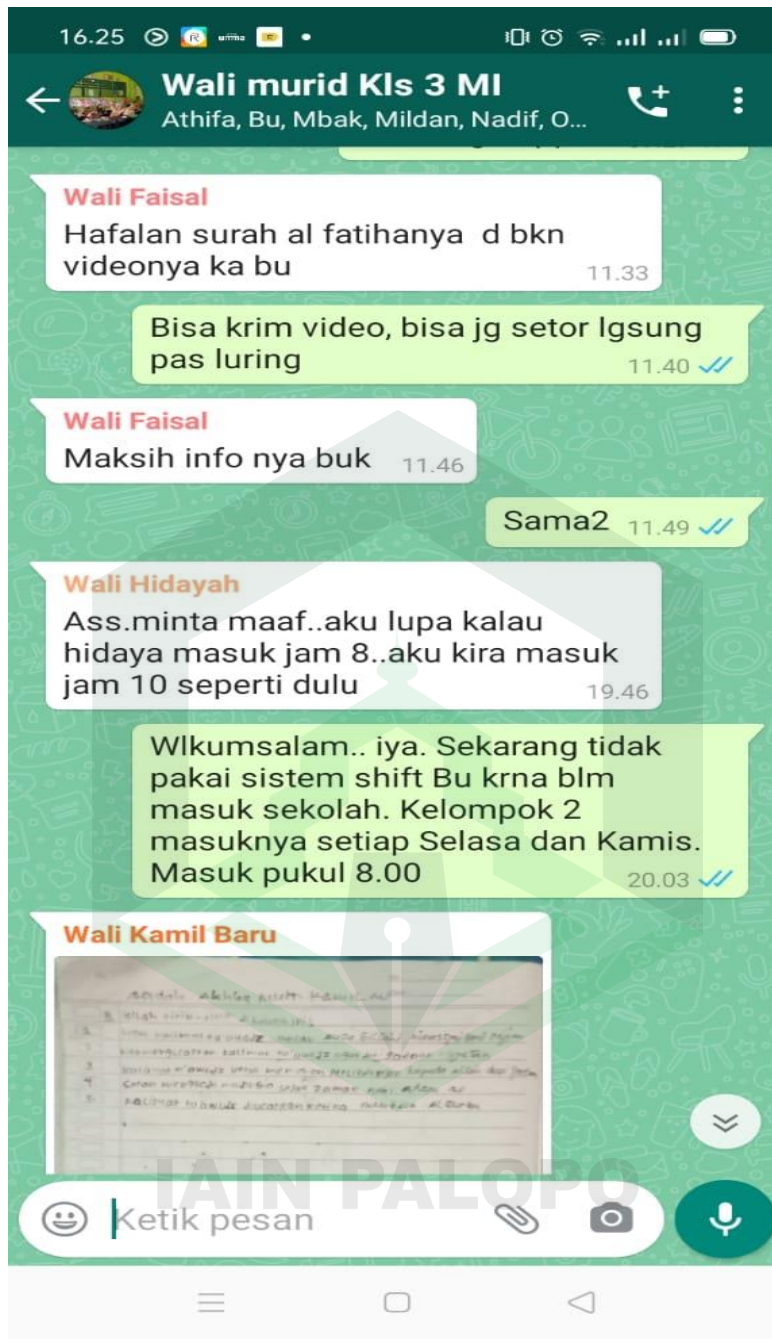
Suasana dalam proses pembelajaran

## PEMBELAJARAN DARING (APLIKASI WHATSHAP)



Pembelajaran lewat Aplikasi WA

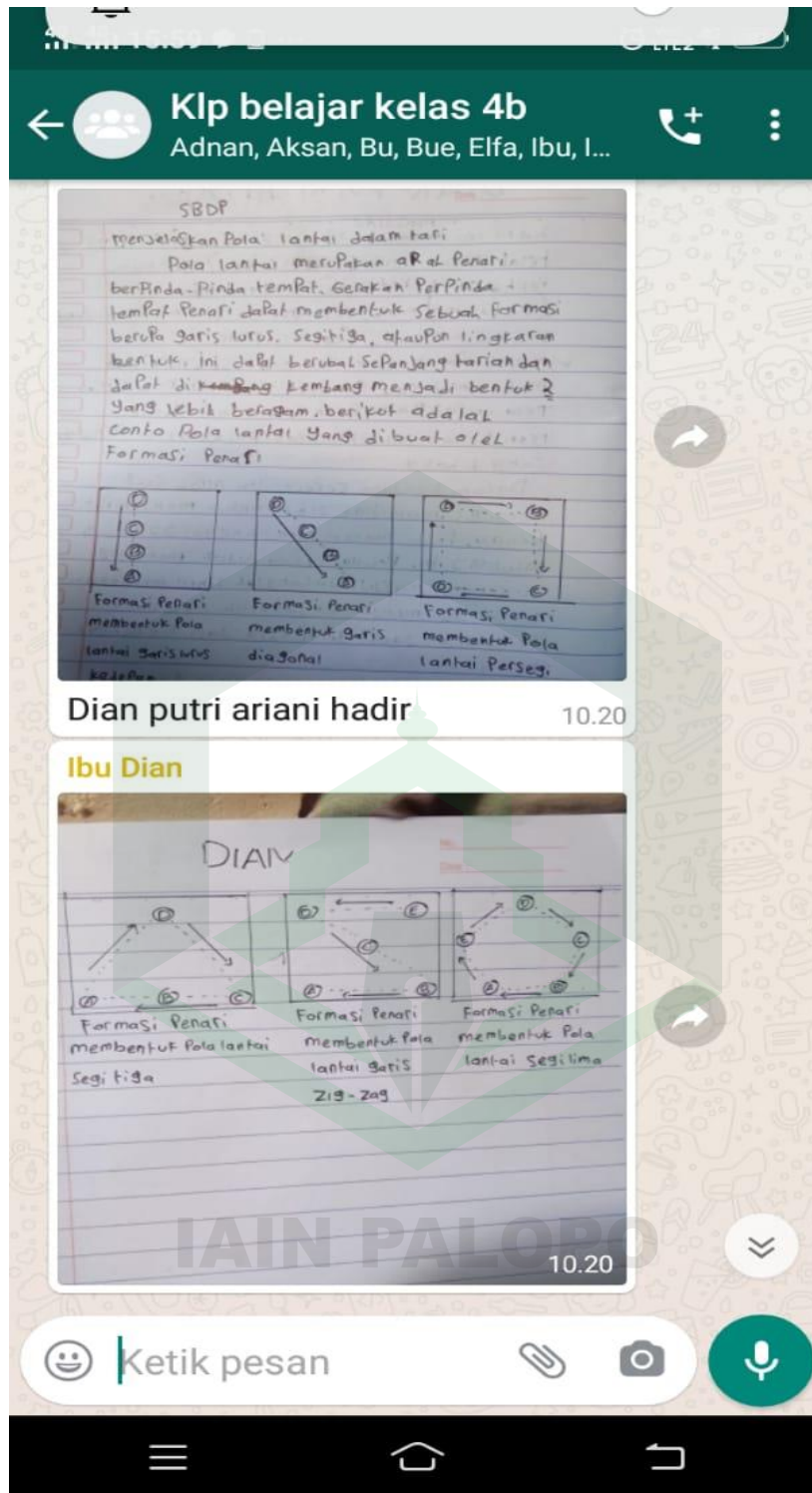




Chat dari siswa yang kurang sopan

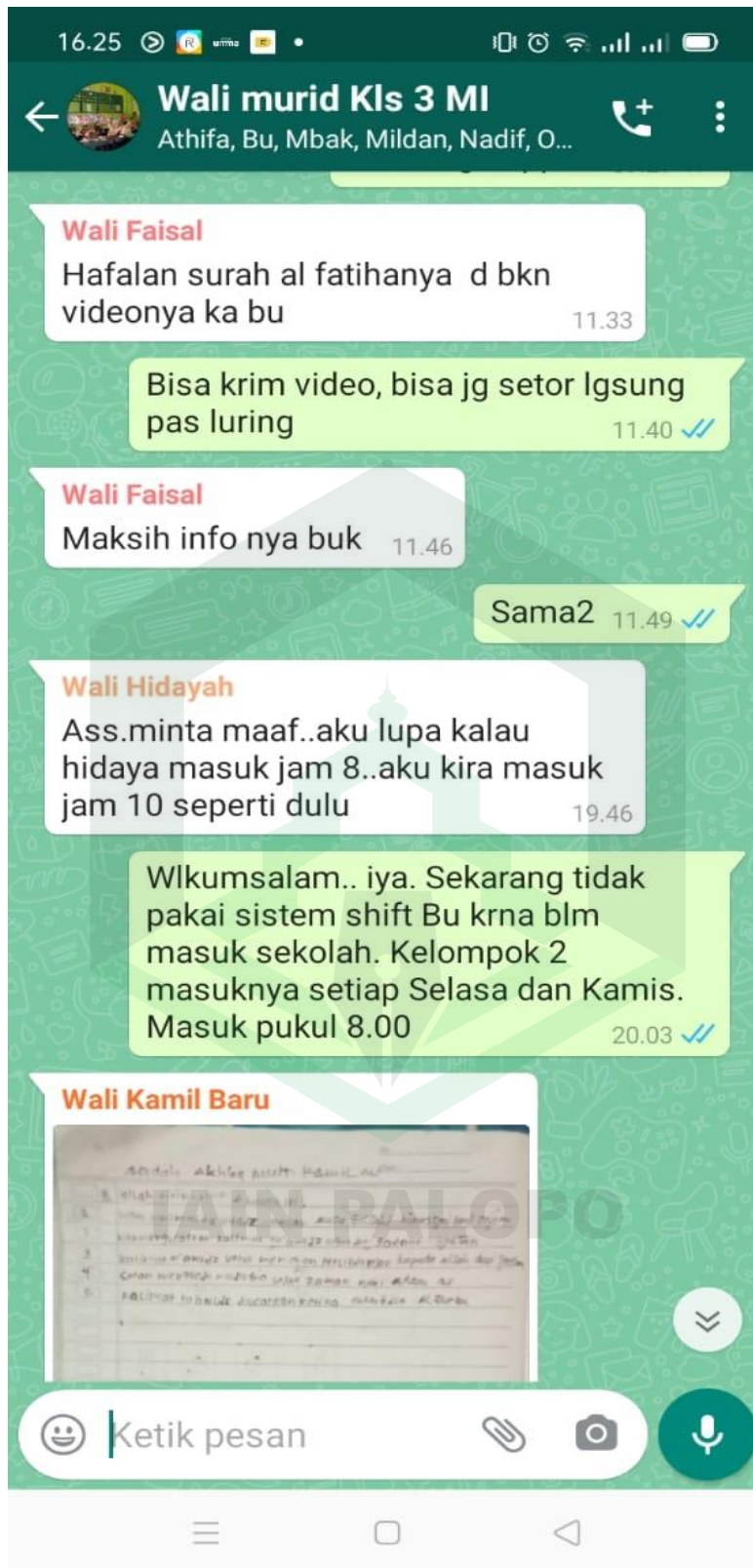


Chat WA dari siswa yang tidak sopan



Pengumpulan tugas siswa lewat WAG yang sering di contek dengan siswa





Mengerjakan PR/ tugas yang tidak tepat waktu (tidak disiplin)

## BIODATA PENULIS



Nurul Anifah, Lahir Blitar 29 November 1975, Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Lahir dari kedua orang tua Ayahanda Much. Zamroni dan Ibunda Mariyana (Almh) dan penulis anak 1 dari 3 bersaudara. Pendidikan dasar penulis di SDN Pikatan I Tahun 1981-1987. Selanjutnya meneruskan pendidikan di MTs Negeri Kunir tahun 1987-1990 dan di MA Al-Muhajirien Mangkutana tahun 1990-1993. Kemudian lanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi di UMI Makassar pada tahun 1993-1998.. Kemudian, melanjutkan kuliah S.2 pada tahun di PPs.IAIN Palopo tahun 2019 sampai sekarang.

Sebelum fokus kuliah S.2 di PPs IAN Palopo, kesibukan sehari-hari penulis adalah sebagai guru PNS UPT SD Negeri 156 Wonosari. Selain itu, penulis sebagai ibu rumah tangga dari istri Mujib Rahman dan memiliki anak (Zaky Ibnu Naufal)

IAIN PALOPO